ABIDAH EL KHALIEQY

Kisah Tuhu dari Tanah Melayu



3
9 598
A

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

Kisah Tuhu dari Tanah Melayu

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Abidah El Khalieqy

Kisah Tuhu dari Tanah Melayu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kisah Tuhu dari Tanah Melayu

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
ELK
k

EL-KHALIEQY, Abidah
Kisah Tuhu dari Tanah Melayu/Abidah El Khalieqy.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
vii, 104 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-967-2

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
PB
Klasifikasi
398.209 598
KHA
k
No. Induk : 536
Tgl. : 29-10-09
Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

Prakata

Kisah-kisah dalam buku ini disadur dan disusun secara bebas dari kitab Tuhfat Al Nafis karya Raja Ali Haji, yang dieditori oleh Virginia Matheson dan dipublikasikan Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, 1982. Kitab Tuhfat berisikan sejarah kerajaan dan kepribadian para raja serta anak-anak raja Melayu sekaligus juga memberi pengenalan terhadap tradisi dan kebudayaan tempatan. Menurut pengarangnya, kitab Tuhfat ditulis berdasarkan cerita yang pernah didengar, disaksikan dan dialaminya sendiri dalam lingkungan istana. Sehingga dalam ungkapan maupun uraian dan bahasa yang digunakan sangat subjektif sifatnya, dan karena itu sering juga digolongkan sebagai karya kesusastraan. Di mana unsur-unsur faktual yang terkait dengan bahasan di dalamnya, tidak sepenuhnya dapat dijadikan rujukan kecuali mencari dan menemukan rujukan lain yang bersinggungan dengan masalahnya.

Seturut pula dengan proses penulisan termaksud di atas, buku Kisah Tuhu Dari Tanah Melayu ini berada di hadapan pembaca sekalian. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "tuhu" diartikan sebagai jenis burung malam, yang suara dan nyanyiannya dapat di dengar tanpa terlihat wujudnya. Demikian halnya kisah-kisah yang termuat di dalam buku ini, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menulis ulang sejarah sebagaimana mestinya selain menyediakan bahan bacaan yang bermanfaat.

Oleh karenanya, meski semua kisah-kisah ini dipetik dan disadur dari kitab Tuhfat, cakupan makna dan isinya diperluas dan dikembangkan berdasarkan sumber lain yang berdekatan. Sehingga kisah-kisahnya terasa ada di dalam diri pembaca seturut dengan perubahan dan perkembangan budaya di zaman ini. Semoga.

Abidah El Khalieqy

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Prakata vi
Daftar Isi vii

1. Kisah Mimpi Si Raja Kecil 1
2. Kisah Malang Si Raja Kecik 14
3. Kisah KemangkatanDua Raja 22
4. Kisah Lanun di Negeri Bahari 28
5. Kisah Holanda Menagih Harta 35
6. Kisah Mula Perang Kedah 44
7. Kisah Anak Melayu di Betawi 51
8. Kisah Suci Pelayaran Haji 58
9. Kisah Ajaib Si Raja Api 67
10. Kisah Perkabungan Yang Mulia 74
11. Kisah Sesat Lebai Kamat 82
12. Kisah Pahlawan Raja Gurindam 88

Biodata **104**

Kisah Mimpi
Si Raja Kecil

Seekor pelanduk lupa kan jerat
Tapi jerat tak pernah lupa pelanduknya
Sudah dilupa semua yang jahat
Namun yang jahat masih tetap di kuduknya

Inilah kisah negeri Melayu. Kisah lampau sebuah kerajaan yang sangat masyhur di Asia Tenggara jauh sebelum Indonesia dikenal sebagai negara merdeka. Konon kabarnya, sejarah Melayu berawal dan bermula dari legenda seorang anak raja. Pada suatu masa, ketika anak raja tersebut telah dewasa dan memiliki keinginan sendiri yang berbeda dengan tradisi kehidupan di lingkungan istana, ia mulai berkhayal dan menyusun rencana untuk mengembara ke arah utara, dengan tujuan mencari kawasan baru yang lebih baik demi masa depan kehidupan dan kekuasaaan bagi dirinya. Sementara untuk menuju ke arah tersebut, tak ada jalan lain kecuali ditempuh melalui jalur bahari, jalur utama bagi sebuah perjalanan pada zaman dahulu.

Untuk mencapai tujuan itu ia mulai mempersiapkan berbagai keperluan dan peralatan yang dibutuhkan, termasuk juga persediaan bahan makanan. Maka ketika segalanya telah selesai dipersiapkan, perahu dan para pengawal juga disediakan bersama anjing buruan kesayangannya, kemudian berpamitanlah anak raja itu pada ayahandanya.

"Ananda hendak mengembara ke arah utara. Kami mohon doa restu ayahanda"

"Sudah semestinya aku restui pengembaraanmu. Jaga nama baik kerajaan dan ayahandamu"

"Semua pesan ayahanda adalah bagian dari tujuan kami. Makan izinkan ananda untuk berangkat sekarang juga"

"Berangkatlah sebagai anak raja yang berangkat"

"Apa maksudnya, ayahanda"

"Jauhkan dirimu dari tabiat para lanun di laut itu"

"Segala titah ayahanda akan kami jaga"

"Berangkatlah jika waktu telah diputuskan. Doa restuku menyertaimu"

Maka bersiaplah anak raja itu bersama para pengawalnya menuju pantai, dan kemudian berlayar mengarungi samudra raya menuju ke arah utara. Namun karena pelayaran tidak menunjuk pada satu wilayah, rombongan anak raja itu melintasi lautan luas

tanpa batas. Menembus ombak dan angin ganas. Menghadapi segala resiko dari rasa dingin dan panas. Sampai mereka temukan pemandangan hijau yang memancar dari sebuah pulau. Lalu berhentilah mereka semua dan mendarat di tepi pulau itu untuk bermalam dan istirahat secukupnya. Begitulah rombongan itu selalu berhenti dan beristirahat untuk kemudian berlayar dan berlayar lagi mencari tempat yang lebih baik demi masa depan anak cucunya. Namun pelayaran mesti ada batasnya, ada arah dan tujuan yang harus diputuskan.

Begitulah akhirnya, mereka temukan pemandangan pulau baru yang lebih hijau dari sebelumnya. Lalu merekapun menepi dan mendarat di atas pulau tersebut untuk bertinggal dalam waktu yang lama. Maka diutuslah para pengawalnya mencari sebuah tempat yang layak untuk beristirahat dan bermalam lebih nyenyak. Dengan segera pula para pengawal itu bergerak, menjelajahi wilayah tersebut hingga menemukan sebuah tempat yang aman. Tempat itu berada di atas bukit kecil yang ditumbuhi berbagai pohon rindang. Di antara kerindangan itu ada sebuah pohon besar yang teduh, dan tampaknya sudah berusia puluhan tahun sehingga anak raja bersepakat memberi keputusan untuk beristirahat di bawah keteduhannya. Namun tiba-tiba saja, setelah mereka beristirahat di bawah pohon tersebut, anjing buruan yang setia menemani mereka berlari ke arah semak-semak, dan tampaklah anjing buruan itu bertarung dengan seekor pelanduk, sejenis kijang bertanduk indah. Akan tetapi di dalam pertarungan itu anjing buruannya kalah. Selayak hewan pemenang dalam pertarungan, pelanduk itu tidak berpindah atau menghilang dari tempat pertarungan. Justru malah berdiam dengan gagah berani, mengibaskan ekornya ke empat penjuru berkali-kali. Anak raja yang menyaksikan kegagahan pelanduk itu, menjadi semakin yakin untuk tetap istirahat di bawah pohon besar. Peristiwa aneh dan ajaib itu lalu dijadikan tanda, bahwa tempat ini menunjukkan kebesaran dan kesuburannya kelak. Sedangkan pohon besar yang dijadikan tempat berteduh itu, bernama pohon buah Malaka. Semacam pohon yang dianggap bertuah dan

keramat oleh masyarakat pada saat itu. Maka bertitahlah si anak raja dan memberi nama wilayah tersebut sebagai Malaka.

Dalam beberapa kisah Melayu disebutkan, anak raja itu bernama Parameswara. Seorang pemuda gagah berani yang berasal dari keturunan bangsawan kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ia juga disebut-sebut sebagai keturunan Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit di Jawa. Ia terlahir dari rahim seorang ibu bernama Putri Sarawardani, anak perempuan dari Ratu Tribuana Tunggadewi, penguasa kerajaan Majapahit yang ketiga.

Itulah ihwal mula terbentuknya sebuah negeri yang kemudian dikisahkan oleh rakyat Melayu sebagai Kerajaan Malaka. Namun demikian tanah Melayu sangatlah luas peta wilayahnya, dan penduduknya pun sangat beragam asal usulnya. Dalam kisah lain, awal mula negeri Melayu juga seturut dengan legenda yang hampir sama. Serupa dengan dongeng rakyat yang menyebar dari mulut ke mulut, legenda itu berkembang tanpa diketahui asal usulnya. Konon, ada seorang bangsawan dari selatan sedang mengembara, turun dari Bukit Siguntang lalu pergi menuju ke Palembang, kemudian pergi lagi ke Bentan sampai akhirnya berhenti dan beristirahat di sebuah tempat yang bernama pulau Temasik. Dimana pada saat itu pulau tersebut masih dipenuhi oleh hutan belantara, sehingga sang pengembara tertarik untuk bertinggal di tempat itu. Lalu diperintahlah para pengawalnya untuk membuka hutan itu untuk dijadikan tempat tinggal. Namun di tengah kesibukan para pengawal yang sedang membabat dan membuka hutan itu, sang bangsawan melihat seekor singa yang menghadang mereka. Namun singa itu tidak melawan atau berusaha untuk memangsa, tapi justru menampakkan wajahnya yang lembut dan berwibawa. Berkali-kali singa itu menampakkan diri, lalu menghilang dan kemudian nampak lagi. Dengan alasan itu sang bangsawan memberi julukan si raja hutan tersebut sebagai Singa pura-pura. Kemudian berpikirlah sang bangsawan untuk mengubah pulau Temasik dengan sebutan baru yang bernama Singapura. Hingga selanjutnya sang pengembara itu berhasil membangun kerajaan sekaligus

menjadi penguasa, dengan nama Raja Seri Teri Buana.

Bertahun-tahun Raja Seri berkuasa di wilayah tersebut. Ketika sang raja wafat, kerajaan itu kemudian dipimpin oleh putranya, Seri Pikrawa Wira, dan kemudian dilanjutnya oleh adiknya, Raja Pikrawa Wira. Lalu dilanjutkan oleh cucunya, putra Raja Pikrama, yang bernama Seri Ratna Wikrama. Saat Seri Ratna wafat, kerajaan pun jatuh ke tangan putranya yang bernama Damiya Raja. Selama menjadi pemimpin dalam kerajaan tersebut, Damiya Raja mengubah namanya dengan gelar Paduka Seri Maharaja.

Beginilah kisah selanjutnya. Ketika kerajaan berada dalam genggaman tangan Paduka Seri ini, konon kabarnya negeri Singapura dilanda amuk badai yang dahsyat. Sebagaimana kisah yang diyakini oleh rakyat, kejadian itu tak lain dan tak bukan karena disebabkan oleh perilaku Paduka yang kurang baik. Merasa cemburu dan curiga pada rakyat dan kawula yang ingin memperbaiki keadaaan masyarakatnya.

Tersebutlah pada suatu hari, Paduka Seri merasa kurang senang dengan popularitas seorang ulama yang bernama Tuan Zainal Katib. Sehingga Paduka kehilangan akal sehatnya dan membunuh ulama tersebut tanpa pengadilan, tanpa alasan yang bisa diterima oleh rakyatnya. Sehingga terjadilah peristiwa amuk badai yang dahsyat sebagaimana tersirat dalam mitos dan legenda rakyat. Seluruh penjuru negeri dilanda Todak. Sejenis ikan laut besar yang bermulut runcing seperti gergaji, mungkin juga serupa ikan cucut raksasa yang muncul dan memakan manusia, baik di darat maupun di lautan. Hingga banyak rakyat yang mati dan alam menjadi rusak. Pohon-pohon tumbang, pertanian jadi menghilang. Kalaulah bisa digambarkan pada zaman sekarang, legenda itu bergerak menyerupai ombak laut yang mengamuk, seperti ada gempa dan tsunami. Hingga rakyatnya banyak yang mati. Sementara yang hidup menjadi miskin dan sengsara, tidak ada keselamatan yang bisa menjamin, tak ada pekerjaan dan hasil bumi yang dapat dijadikan harta dalam kehidupan.

Maka ketika Paduka Seri wafat, kerajan dipimpin langsung oleh

putranya yang bernama Raja Iskandar Syah. Namun tidak jauh berbeda dengan ayahandanya, Raja Iskandar memimpin rakyatnya dengan kekuasaan sepenuhnya, sekehendak hatinya. Segala yang menjadi keinginannya mestilah dilaksanakan tanpa pertimbangan yang matang. Banyak kejadian pada zaman itu yang berkembang menjadi isyu dan perselingkuhan di kalangan istana, hingga keamanan menjadi lemah, dan kemudian diserang oleh musuh dari kerajaan Majapahit. Hingga Raja Iskandar kalah dan keluar dari Singapura menuju wilayah Malaka. Dengan kekuasaan yang masih dimiliki, Raja Iskandar memulai membangun negeri Malaka sebagai pusat kerajaan baru.

Sepeninggal Raja Iskandar, tampuk pimpinan kerajaan digantikan oleh putranya secara berturut-turut, yakni Raja Besar Muda, Raja Tengah, dan kemudian Raja Kecil Besar. Di tangan kekuasaan Raja Kecil Besar inilah situasi negeri Melayu menjadi damai, tentram tanpa halangan dan perang. Tanah subur, rakyat makmur. Sawah dan ladang menghijau seperti pepatah orang Jawa; ijo royo-royo, tentrem sarto raharjo. Menurut kabar yang diterima dan tersebar dikalangan rakyat pada umumnya, kemakmuran itu terjadi bukan tiba-tiba adanya, tapi bermula dan diawali dengan hadirnya sebuah mimpi yang diyakini sebagai hidayah dari Yang Maha Suci.

Memang begitulah hidayah itu turun kepada manusia. Pada suatu waktu yang penuh khusyuk, terutama di sepertiga putaran malam, Tuhan menurunkan hidayahnya kepada siapa saja yang dikehendaki, terutama sekali kepada setiap insan yang peduli pada kemanusiaan. Hidayah Tuhan bisa berupa apa saja, dalam bentuk isyarat atau tanda-tanda tertentu, tapi sering juga melalui mimpi. Kata orang pintar, mimpi itu sebagian dari bunga tidur. Tapi kata yang lainya mimpi itu kenyatan yang hampir terjadi alias kenyataan yang kedatangannya tertunda.

Banyak kisah dari nabi Muhammad yang diceritakan oleh para sahabatnya melalui sebuah riwayat hadis yang berbunyi; "jika engkau bermimpi ketemu aku, maka berhati-hatilah, bisa jadi itu

merupakan siasat setan. Tapi jika kau yakin bahwa itu aku, turutlah apa yang terjadi dalam mimpimu". Tapi bagaimana jika mimpi itu diterima oleh orang yang bukan muslim atau belum mengucapkan dua kalimah syahadat. "Segala sesuatu bisa terjadi kepada siapa saja, kepada setiap orang yang memiliki niat baik untuk melaksanakan kebaikan".

Begitulah kemudian, pada suatu malam sang Raja Kecil itupun bermimpi sehingga ia terbangun dan menjadi gelisah untuk merenungi apa makna dari mimpi yang baru saja diterima. Dikisahkan bahwa Raja Kecil bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad dan kemudian dituntun oleh Beliau untuk mengucapkan dua kalimah syahadat. Lalu ia pun terbangun dan keburu pergi ke kamar belakang untuk membuang hajat kecil, namun betapa terkejut ia ketika melihat dzakarnya sudah terkhitan. Maka pada malam itu juga, ia memanggil penasehat kerajaan untuk menanyakan tentang kejadian yang baru saja di alami.

"Apakah kau mengerti apa makna mimpiku", tanya sang Raja kepada penasehatnya.

"Hamba hanya bisa menduga, Tuan. Mungkin itulah kenyataan atau sesuatu yang akan terjadi di penjuru tanah Melayu", jawab penasehat dengan pasti.

"Menurutmu, apa yang akan terjadi?"

"Kemakmuran sebuah negeri, Tuan"

"Negeri yang mana?"

"Maaf, Tuan. Hamba tidak bermaksud mendahului kehendak Tuhan. Negeri itu adalah tempat di mana kita semua sedang berada"

"Lalu bagaimana caranya agar negeri ini bisa demikian?"

"Hamba kurang tahu dengan pasti. Tapi sebaiknya Tuan mencari tahu dan mendatangi tempat kejadian sebagaimana tergambar dalam mimpi tersebut"

"Baik kalau begitu, tolong siapkan segala sesuatunya, esok pagi aku akan pergi ke pantai".

"Jika memang kejadian dalam mimpi tersebut menunjuk pantai, begitulah sebaiknya, Tuan"

Maka sang Raja Kecil memberi petunjuk bahwa dalam mimpinya, selain bertatap muka dengan Nabi Muhammad, ia bertemu dengan seorang berjubah putih yang datang di sebuah pantai di wilayah negerinya. Karena itu pula ia perintahkan kepada penasehat kerajaan untuk mempersiapkan segala keperluan dalam rangka menuju ke tempat tersebut pada esok hari.

Setelah segala sesuatu dipersiapkan, setelah matahari terbit dan fajar bersinar dengan kemegahan cahayanya, berangkatlah Sang Raja itu dengan menaiki seekor gajah tunggangan menuju ke pantai hingga waktu menjelang tengah hari. Namun ia tidak langsung berada di pantai kecuali menunggu dari jarak yang tidak jauh untuk memperhatikan semua kejadian di pantai itu dengan teliti. Hingga tidak lama kemudian terlihat sebuah perahu yang hendak mendarat. Lalu ia perhatikan sekali lagi tanpa mengedipkan mata sampai benar adanya bahwa perahu itu mendarat. Betapa bahagia hatinya ketika terlihat ada seorang berjubah putih turun dari perahu itu dan kemudian bersujud di atas gundukan pasir. Lalu berjalan ke sebuah tempat genangan air, dan mengambil air itu dengan kedua tangannya untuk mencuci muka, tangan dan kakinya seperti layaknya orang berwuldlu. Disusul kemudian tiga orang pengawalnya untuk melakukan hal yang sama, mencuci muka, kedua tangan dan kakinya. Orang berjubah putih itu kemudian melaksanakan sholat, rukuk dan sujud di bawah terik matahari bersama pengawalnya. Maka Sang Raja langsung memerintah kepada penasehatnya dengan penuh keyakinan, agar mendatangi dan membawa orang berjubah itu untuk dibawa ke hadapannya.

"Siapakah anda", tanya Sang Raja Kecil.

"Saya orang Mekah", jawab orang berjubah putih.

"Apakah anda keluarga Nabi Muhammad"

"Bukan Tuan, tapi pengikutnya, penganut ajaran dan kitab sucinya"

"Siapa namamu"

"Syeh Makhdum"

"Apa itu gelar bangsawan atau pangeran"

"Makhdum itu artinya murid yang setia, Tuan. Utusan atau orang kepercayaan yang diberi tugas untuk mendakwahkan agama Islam".

"Kenapa anda mendarat di sini, di pantai ini"

"Hamba diutus oleh sang guru untuk berlayar ke timur. Tapi hamba tak tahu di bagian Timur mana hamba mesti berhenti"

"Lalu kenapa berhenti di sini"

"Hamba berlayar mengikuti arah angin, dan angin itulah yang membawa perahu menuju kemari"

"Kalau begitu, tak ada lain dan tak bukan, anda merupakan tamu kerajaan. Tamu mulia negeri ini"

Demikianlah selanjutnya, orang berjubah putih itu langsung dinaikkan ke punggung gajah tunggangan raja dan bergegas menuju ke istana. Menurut si-empunya kisah, Sang Raja pun kemudian belajar tentang agama Islam, dan akhirnya memeluk agama tersebut dengan membaca dua kalimah syahadat serta melaksanakan shalat lima waktu. Dikisahkan pula, setelah Syeh Makhdum diberi wewenang sebagai penasehat agama di lingkungan istana, para pembesar dan punggawa kerajaan mengikuti jejak sang Raja dengan memeluk agama Islam dan bersama-sama melaksanakan dakwah, bahkan memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk mengikuti hal yang sama, melaksanakan ajaran-ajaran kebaikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

"Bagaimana menurutmu, Makhdum, apakah kepemimpinanku ini sudah cukup?", tanya Sang Raja pada suatu hari.

"Setiap pemimpin akan ditanyai kepemimpinannya"

"Apa maksudnya, Makhdum"

"Setiap pemimpin kelak, di akhirat nanti, akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dipimpinnya"

"Termasuk juga apa yang dikerjakan oleh rakyatku"

"Begitulah, Tuan. Segala yang dipimpin, juga apa yang dikerjakan oleh rakyat, yang menjadi tradisi dan kebiasaaan mereka, kelak juga akan dipertanyakan oleh Yang Maha Memiliki"

"Baiklah kalau begitu, aku ingin membangun negeri ini sebagaimana para pemimpin yang melaksanakan ajaran Islam"

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Hamba akan mendukung semua cita-cita kebaikan di negeri ini" Maka sang Raja Kecil itu kemudian memerintah negeri Melayu dengan semangat baru. Bahkan juga dikabarkan telah berhasil melakukan perombakan terhadap peraturan-peraturan di lingkungan istana, serta mengubah dan mempengaruhi kebiasaan rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itulah baginda juga disebut-sebut sebagai raja yang mula-mula memperbaiki dan menciptakan adat istiadat baru di tanah Melayu.

Konon pada zaman itu, pembayaran pajak dan zakat mulai dilaksanakan. Model pakaian wanita dan pria menjadi lebih tertutup dengan warna pokok kuning dan hijau keemasan. Tradisi memakai gelang di kaki mulai dilarang sejak zaman itu, meski pada seoang bayi, kecuali telah mendapat izin dari kerajaan. Dengan tradisi baru pula, bentuk bangunan istana juga berubah, rumah-rumah didirikan dengan balai dan tiang fondasi lebih tinggi di atas tanah. Sehingga lahir pula upacara-upacara adat Melayu Islam yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan dan kematian.

"Dan lainnya daripada adat yang tentu kepada raja-raja dan kepada anak-anak raja jua. Dan jika menghadap raja di balirung, jika Raja Muda duduklah di seri balai, demikian lagi Bendahara dan Temenggung dan Indera Bungsu dan segala menteri-menteri daripada raja-raja di seri balailah kedudukannya. Dan lagi beberapa adat istiadat yang tersebut pada siarah yang panjang-panjang"

Di antara pakaian adat yang masih nampak hingga kini ialah Pending, kepala sabuk atau tali pinggang yang dihias indah dengan berbagai-bagai motif. Pending biasanya dipakai oleh pembesar-pembesar Melayu dengan motif dari perak atau tembaga. Khusus bagi sultan, pending terbuat dari emas murni dan dihiasi dengan sebelas biji batu permata berwarna merah dan di tengah-tengahnya diukir lambang persatuan Islam. Sementara tali pinggangnya dibuat dari kain sutera bermotif bunga dan disulam dengan benang warna keemasan. Rangkaian upacara adat perkawinan yang tadinya penuh sesaji, diubah dengan iringan pencak silat dan gendang Melayu, khataman quran, membaca shalawat serta mandi bunga yang

diakhiri dengan wudlu, yaitu membersihkan najis kecil sebagai syarat utama untuk melakukan shalat lima waktu dalam Islam. Sementara penganten putri memakai kebaya songket, yang terbuat dari kain sutra dengan hiasan bunga-bunga warna emas. Yang lelaki, mengenakan pakaian seorang pahlawan atau pakaian haji dengan jubah putih dan sorban. Semua perkembangan tradisi Melayu itu dikisahkan, berawal dan bermula dari kebijakan-kebijakan yang pernah diterapkan oleh Raja Kecil pada masanya.

Maka Raja Kecil pun dianggap serta dicatat dalam sejarah sebagai salah satu peletak dasar tradisi dan kebudayaan di negeri Asia Tenggara, yang kemudian menjadi awal mula dari perkembangan tradisi dan adat Melayu yang berazaskan pada ajaran Islam. Sehingga pada masa kejayaannya, Raja Kecil itu diberi gelar sebagai Sultan Muhammad Syah, dan menjadi raja Melayu pertama yang beragama Islam. Oleh sebab itu barangkali, lahirlah dikemudian hari sebuah ungkapan "Adat Bersendikan Syarak, dan Syarak Bersendikan Kitabullah".

Hal ini menyiratkan bahwa secara langsung atau tidak tradisi kebudayaan Melayu tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Adat dalam Melayu sangat diutamakan dan menjadi ukuran martabat bangsa, sehingga timbul ungkapan lain, "Biar mati Anak, jangan mati Adat" atau "Biar mati Istri, jangan mati Adat", yang menunjukan betapa adat-istiadat dalam masyarakat Melayu sangat dijunjung tinggi oleh raja maupun rakyatnya sejak dahulu kala.

Maka itu dikisahkan pula ketika Sultan Muhammad Syah menjadi penguasa, kerajaan awal Melayu berlangsung aman, damai dan tentaram kurang lebih selama 60 tahun. Lalu diteruskan oleh putranya Raja Ibrahim yang bergelar Sultan Abu Syahid Syah. Kemudian diteruskan oleh adiknya, Raja Kasim yang bergelar Sultan Muzaffar Syah. Kemudian diteruskan lagi oleh putra Sultan Muzaffar, yang bernama Raja Abdullah dengan gelar Sultan Mansyur Syah.

Pada masa Sultan Mansyur inilah, konon kabarnya, kisah Hang Tuah dan Hang Jebat yang sering didengar oleh rakyat Melayu itu terjadi. Maka berkembanglah kemudian dari generasi ke generasi

sebagai legenda, menjadi kisah didaktis untuk meberi pelajaran moral dan keagamaan bagi siapa saja yang mendengarnya. Ada berbagai versi tentang kisah kedua tokoh ini, namun ada kemiripan di antaranya. Bahwa Hang Tuah, seorang pelaut yang berasal dari kalangan rakyat biasa, dan dilahirkan dalam sebuah gubug di tepi hutan, setelah dewasa menjadi punggawa kerajaan. Tetapi karena keberaniannya, ia amat dikasihi oleh sang sultan dan semakin tinggi pula pangkatnya hingga menjadi seorang panglima laut, sekaligus duta besar untuk mewakili negerinya dalam berbagai pertemuan di wilayah kerajaan Melayu.

Hang Tuah memiliki beberapa sahabat karib, salah satu diantaranya ialah Hang Jebat dan Hang Lekir. Hikayat ini berputar pada kesetiaan Hang Tuah pada Sultan, sekalipun ketika ia telah difitnah, dibuang dan diasingkan oleh sahabat karibnya, Hang Jebat, masih saja ia tetap setia dan membela Sultan sebagai pemimpin rakyat Melayu. Sampai akhirnya ia bertanding dengan Hang Jebat untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Maka dikabarkan kemudian, Hang Jebat kalah dan mati oleh tusukan keris yang dihunjamkan oleh Hang Tuah.

Namun kisah tersebut masih kontroversi hingga kini, siapa yang membunuh Hang Jebat sesungguhnya, Hang Lekir atau Hang Tuah. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa kisah ini hanya rekaan yang diceritakan secara turun temurun oleh rakyat Melayu sebagai legenda. Itulah barangkali sebabnya, kisah ini tak pernah lekang di makan zaman. Sehingga sumpah Hang Tuah yang paling terkenal; "Tak kan melayu hilang di dunia", seakan masih terdengar hingga kini sebagai semangat bagi bangsa Melayu untuk senantiasa menghidupkan akar tradisi dan kebudayaannya.

Dengan sumpah itu pula, pemerintahan Sultan Mansyur berjalan tanpa gangguan yang menista. Disebutkan juga bahwa Sultan Mansyur pernah pergi ke Jawa dan menikah dengan seorang putri dari keturunan raja Majapahit. Setelah itu baginda pulang kembali ke istananya dengan membawa hadiah keris sakti. Konon, keris sakti inilah yang kemudian dipinjamkan kepada Hang Tuah untuk

mengakhiri riwayat hidup Hang Jebat. Maka damailah kerajaan dan kehidupan rakyat menjadi tentram adanya. Bahkan pada masa-masa sepeninggal baginda itu, wilayah kerajaan Melayu tidak saja berpusat di Malaka dan Riau, namun menjadi semakin luas hingga sampai di Lingga, Selangor, Johor, Siak dan lain sebagainya. Demikianlah kisah mula sejarah kerajaan masa lampau yang pernah berjaya di wilayah Asia Tenggara ini.

*****

Kisah Malang Si Raja Kecik

Utik-utik ikan bambangan
Minyak ketiau di ujung galah
Raja kecik silahkan pulang
Linggi diserang Riau yang alah

Terketai-ketai anak sembilang
Budak merayau dengan galah
Raja kecik silahkan pulang
Linggi diserang Riau yang alah

Konon kabarnya, nyanyian rakyat berupa pantun di atas sudah sangat populer di tanah Melayu sejak dahulu kala. Baris-baris pantun itu didendangkan oleh penduduk di berbagai wilayah sebagai penggugah semangat dan kesetiaan untuk mencintai tanah leluhurnya. Tanah Melayu yang terbentang di atas pulau-pulau. Namun yang paling utama ialah untuk mengabadikan kisah malang seorang panglima yang haus kuasa untuk menjadi seorang raja, namun ia selalu kalah dalam berperang. Berkali-kali terusir dari satu wilayah, dan berlari ke wilayah kerajaan lain untuk meminta bantuan pasukan agar dapat memenangkan peperangan. Akan tetapi kemenangan abadi yang diharap tak pernah kunjung datang.

Menurut si-empunya kisah, beginilah awal mulanya. Ada bayi laki-laki yang terlahir yatim dari rahim Encik Pong, lalu diambil bayi itu oleh Putri Jalinan sebagai anak angkat di lingkungan istana, dan kemudian diberi nama Tun Bujang, kadang juga dipanggil Si Buyung. Setelah anak itu menginjak usia dewasa dan dianggap sudah baligh akalnya, nama tersebut diganti dengan sebutan baru sebagai Raja Beralih. Karena dianggap sudah dewasa dan mampu menjaga martabat kerajaan, pemuda itu diberi tugas oleh Sultan untuk memantau keadaan di berbagai laut dan pesisir Melayu seperti Johor, Bangka, Siak dan sampai juga daerah pesisir kerajaan Palembang.

Sebagai pemuda yang dikenal pemberani, ia pun berpetualang menyusuri laut Melayu tanpa ragu. Hinggalah pada suatu hari ia berhenti dan menyediakan diri untuk mengabdi pada penguasa Jambi yang bergelar Sultan Maharaja. Tidak lama kemudian, ketika situasi kerajaan sedang genting dan sultan memerintahkan kepada bala tentaranya untuk berperang melawan musuh-musuhnya, Raja Beralih pun mendapatkan tugas untuk terlibat penuh sebagai pasukan perang. Namun apalah daya, nasib baik kurang berpihak kepadanya hingga ia terkena senjata sampai luka parah mengenai di pahanya. Maka ia pun diundurkan ke belakang dari medan peperangan dan meminta diri untuk kembali ke negeri asalnya.

Dengan luka yang masih menganga di paha, Raja Beralih kembali ke negeri Siak dalam wilayah kerajaan Pagar Ruyung. Kedatangannya

disambut oleh Sultan tanpa upacara, tapi justru sebaliknya sang Sultan bertitah untuk menguji lagi ketrampilan serta keberaniannya dalam berperang. Barangkali saja karena luka dan kecerobohannya membantu kerajaan lain dalam berperang, Raja Beralih mendapat teguran dari Sultan tidak dengan kata tapi melalui pukulan, semacam hukuman kecil atas tindakannya. Maka diperintahlah ia untuk bersandar di pohon Jelatang, sejenis pohon yang mengeluarkan serbuk gatal pada setiap orang yang mendekatinya. Menurut bahasa ilmiahnya, pohon jelatang disebut laportea stimulans. Sedangkan menurut adat setempat, pohon jelatang mengandung makna kiasan sebagai penghasut atau pengkhianat. Karena itu ada berkembang istilah Jelatang Negeri, yang bearti orang yang menyusahkan, pengacau keamanan, memalukan dan lain sebagainya. Konon, ketika pemuda itu telah bersandar di pohon tersebut lalu dipukuli oleh seorang algojo, baru kemudian dipasangi mahkota di kepalanya dan diberi nama baru sebagai Raja Kecik.

Setelah peristiwa penyambutan itu selesai, Raja Kecik diberi tugas lagi untuk turun ke laut menuju pesisir Bengkalis, sekaligus juga diberi senjata sebilah pedang ajaib yang bernama Sapu Rajab. Dengan pedang Sapu Rajab ia pun mendapatkan kekuasaan untuk memimpin rakyat Minangkabau di daerah pesisir laut. Karena itu pula ia bukan saja mengembara sebagai utusan sultan tapi juga menjalankan kepentingan pribadi sebagai pedagang, yakni melakukan jual beli telur terubuk di atas lautan. Telur terubuk merupakan telur ikan laut yang telah dikeringkan, semacam terasi, yang banyak terdapat di laut Bengkalis.

Pada suatu hari, ketika Raja Kecik berdagang dan melewati pelabuhan Bukit Batu, ia didenda sejumlah 20 real oleh syahbandar setempat. Rupanya, dengan peristiwa itu ia merasa dilecehkan sehingga ia mengeluarka lencana Pedang Rajab-nya sebagai tanda bahwa dirinya juga memiliki kekuasaan di daerah pesisir lautan. Maka ia pun mendarat di sebuah pulau dan mendirikan kerajaan kecil Batu Bahara. Tidak lama kemudian ia pun dikenal sebagai penguasa di wilayah tersebut, dan memerintah rakyatnya yang setia

untuk melawat atau menyerang ke negeri Johor.

"Mari rakyatku, kita pergi ke Johor", perintah Kecik pada pengikutnya.

"Siap, Tuan. Kami semua siap menyertai segala perintah".

"Maka siapkan segala perintahku"

"Siap, Tuan".

Para pengikut setia itu lalu berbenah dan bersiap atas segala perintah. Maka sampailah kemudian si Raja Kecik dengan pasukan dan kelengkapan perangnya di pantai Johor. Mendengar berita ada musuh yang hendak menyerang, sultan Johor terkejut dan langsung memerintah kepada tuan muda, sang pangeran, untuk menjadi pemimpin pasukan dalam rangka menghadang Raja Kecik. Menurut siempunya kisah, tuan muda ketika itu sedang bermain catur dengan kerabat kesultanan, sehingga tidak memperdulikan perintah kepadanya. Dengan leluasa pasukan Raja Kecik tiba-tiba telah datang dan menyerang, hingga terjadilah pertempuran di darat itu dengan waktu yang tidak lama, sampai akhirnya tuan muda Johor meninggal dunia dalam peperangan tersebut.

Mendapat laporan kematian tuan muda, sultan Johor kemudian mengundang para menteri dan penggawanya ke istana untuk mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah itu sang Sultan hanya menawarkan dua pilihan, yakni menyerang atau menyerahkan diri. Namun para pejabat dan menterinya memilih yang kedua, untuk berdamai dan menyerahkan diri saja. Karena memang pada saat itu, pasukan Raja Kecik telah berhasil menguasai keadaan dan mengacaukan berbagai benteng yang ada.

Maka perdamaian antara sultan Johor dan Raja Kecik pun berlangsung. Hingga Raja Kecik mendapatkan jabatan sebagai penguasa baru di kesultanan Johor. Namun karena kepongahan dan keserakahannya, Raja Kecik meminta kepada Sultan untuk dinikahkan dengan putrinya yang bernama Tengku Tengah. Konon, tidak lama kemudian Raja Kecik pun menikah lagi dengan dengan putri sultan yang lain, yaitu Tengku Kamariah dengan cara paksa. Dengan adanya peristiwa tersebut, sultan Johor merasa gundah,

hingga disusunlah rencana baru untuk menggulingkan kekuasaan dan kekuatan si Raja Kecik.

Maka bertemulah sultan dengan Opu Daeng Parani, seorang pemuda yang dikenal sangat pemberani. Pada suatu hari diundanglah pemuda tersebut ke istana dalam sebuah acara perjamuan makan. Konon ketika mereka sedang berbincang-bincang dalam perjamuan makan itu, tiba-tiba Tengku Tengah muncul dan berdiri di pintu sambil melepas pakaiannya secara simbolis, lalu berkata;

"Hai tuan pemuda, jikalau sungguh tuan hamba berani, tutuplah kemaluan kami berdua, tutupkan kembali pakaikan jubahku dan adikku, maka jika sudah tertutup kemaluan kami semua, maka relalah kami menjadi hamba tuan, meski menjadi tukang masak pun kami mau, kami rela"

Mendapatkan tantangan itu, sang pemuda langsung berdiri dan kemudian mengucapkan tanda setuju. "Tak kan ada kekuatan jahat yang tidak bisa dikalahkan. Maka itu kebenaran harus dilaksanakan sampai darah penghabisan"

Seusai perjamuan sang pemuda menyiapkan berbagai perlengkapan perang dan pasukannya, bahkan masih ditambah lagi dengan meminta bantuan ke kerajaan lain, seperti Banjar dan Mentaweh. Rupanya, rencana itu pun telah didengar oleh si Raja Kecik hingga marahlah ia dan langsung memerintahkan kepada anak buahnya untuk mengusai sepenuhnya kerajaan Johor. Maka diseranglah pasukan sultan Abdul Jalil hingga kekuasaannya bercerai-berai. Sebagian pindah ke Trengganu, dan sebagian lagi mengungsi ke Malaka. Sementara kesultanan Johor dikuasai sepenuhnya oleh Raja Kecik. Namun karena banyaknya intrik di dalam kesultanan, Raja Kecik bersama para pejabat setianya pindah ke wilayah Riau.

Sementara itu, Opu Daeng Parani yang sedang mempersiapkan diri untuk mengalahkan Raja Kecik bertambah kesal, dan berkata dengan lantang kepada pasukannya: "Aku tak kan kembali ke kampungku sebelum mengalahkan kekuasaan Raja Kecik di Riau".

Maka dilaksanakanlah niat Opu Daeng Parani tersebut untuk

menyerang Riau, sedangkan panglima perang diserahkan kepada saudaranya Daeng Cellak. Pertempuran pun terjadi dengan dahsyat hingga Raja Kecik kalah, dan berlari ke pulau Bayan sebagai markas utamanya. Lalu diserang lagi, dan berlari ke pulau Penyengat hingga terjadilan perang darat di pulau tersebut, dan lagi-lagi si Raja Kecik menerima kekalahan yang telak. Lalu mengungsi ke Lingga, diserang lagi, kalah lagi, sampai akhirnya kembali ke Riau. Namun keadaan masih juga sama, Raja Kecik diserang lagi melalui laut, hingga ia kalah lagi dan lari ke Siak, sampai akhirnya mengaku kalah dan menyerah. Sejak peristiwa itu, nyanyian rakyat dengan pantun si kecik seperti yang tertulis di awal kisah ini mulai bergema di sebagian penjuru masyarakat Melayu.

Dikisahkan pula, Raja Kecik memiliki kekuatan baru yang diperoleh dari negeri Siak. Sehingga memiliki keberanian untuk kembali menyerang Johor hingga mendapatkan kemenangan dan kemudian melantik dirinya sendiri sebagai Raja Johor. Sementara itu, ketika sultan Riau telah mangkat dan kekuasaan diserahkan kepada Sultan Sulaiman, panglima perang Daeng Cellak dinikahkan dengan putri Sultan Sulaiman yang bernama Tengku Mandak. Sementara itu pula, siasat licik si Raja Kecik mulai muncul kembali dengan menyusun kekuatan yang lebih besar bersama para sekutunya untuk menyerang Riau. Namun karena para pengikut setianya sudah berkurang dan sebagian yang lain lagi jadi penentang, Raja Kecik pun mengalami kekalahan entah yang keberapa kali. Konon, karena kekalahan demi kekalahan yang diterimanya, maka sakitlah ia dan berubah akalnya menjadi kurang waras, sehingga dianggap gila pula oleh para pengawal yang merawatnya.

Meski sudah dianggap gila, namun ia masih berada dan ditempatkan di lingkungan kerajaan. Kabarnya, jika ada pembesar kerajaan yang mengunjungi dan bertanya sesuatu kepadanya, ia selalu menjawab dengan rasa kemenangan. Maka para pengawalnya pun kadangkala bergurau.

"Paduka, ananda kedua sedang berperang"

"Siapa yang menang itulah anakku", jawab si Kecik. Lalu

berpura-puralah sang pengawal itu membunyikan suara bedil melalui mulutnya.

"Door! Door! Blummm!"

"Itu suara apa?", tanya si Kecik.

"Itulah suara perang, Paduka"

"Siapa melawan siapa"

"Itu ananda sedang melawan Sultan", jawab pengawal yang menungguinya. Lalu Kecik pun tertawa terbahak-bahak selayak raja yang mendapat kabar kemenangan. Namun ketawanya terdengar tidak lebih dan tidak kurang seperti suara orang yang sedang sakit. Kenyataan itu terus berlangsung sampai akhirnya sang istri meninggal dunia, dan dikuburkan pada sebuah makam. Dikabarkan pula, si Kecik selalu datang ke makam tersebut dan kemudian tertidur di antara batu nisan istrinya sampai ajal menjemput.

"Maka raja Kecik pun sudah berubah akalnya maka apabila sudah hilang Tengku Kamariah itu, maka Raja Kecik pun selalunya gila sekali, lalu ia tidur di kubur istrinya... Maka Raja Kecik pun jatuhlah sangat di dalam gilanya itu, maka tiada berapa lamanya mangkatlah, inna lillahi wainna ilaihi rajiun"

Dalam kisah berbeda, Raja Kecik disebut juga sebagai pendiri Kesultanan Siak. Setelah gagal menyerang Johor dan Riau, ia mengungsi ke Buantan dan menjadikan kota tersebut sebagai pusat pemerintahannya dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Konon untuk mencapai gelar tersebut Raja Kecik telah melewati pertempuran lebih dari delapan kali, dan setiap pertempuran memakan waktu yang cukup lama. Yakni perang ketika hendak merebut Riau lalu lari Lingga dan bertempur lagi. Saat berada di Linggi dan menjadi pasukan Penghulu Linggi, lalu perang empat kali dalam satu tahun ketika menjadi panglima Siak. Dua kali perang ketika membantu pasukan negeri Kedah, lalu menyerang kembali Riau selama hampir dua bulan, dan kemudian mengungsi ke Pulau Bayan dan perang lagi selama dua hari. Setelah itu masih juga berlaga di Pulau Penyengat, lalu berjuang dan menyerang lagi dengan kekuatan anaknya melalui wangkang kota berjalan di Riau dan

kemudian di Selangor. Begitulah perjuangan untuk mencari kuasa, betapa berat dan menyayat sampai berpuluh tahun lamanya.

Sementara itu situasi kerajaan Melayu di Riau menjadi tenang. Sementara itu pula perkawinan Daeng Cellak dengan Tengku Mandak, telah melahirkan seorang putra yang bernama Raja Haji, hingga akhirnya Daeng Cellak wafat (sebagai Yamtuan Muda Riau II) dan mewariskan keberanian jihadnya pada sang putra tersebut, yang di kemudian hari menjadi Yamtuan Muda Riau IV dan mendapatkan gelar Raja Haji Fisabilillah setelah wafatnya. Raja Haji memiliki putra yang bernama Raja Ahmad, kemudian Raja Ahmad pun memiliki putra bernama Raja Ali yang dikemudian hari sangat populer dan dikenal dalam kesusastraan Melayu Nusantara dengan nama Raja Ali Haji.

*****

Kisah Kemangkatan Dua Raja

Demikianlah adanya. Banyak kejadian dan peristiwa yang mencekam di lingkungan istana kerajaan. Namun tidak semuanya dapat direkam dan dikisahkan kembali sebagaimana legenda dan dongengan. Walau begitu masih saja tersebar kisah-kisah ajaib, kemenangan dan kemalangan para raja di setiap zaman. Maka simaklah kisah kemangkatan dua raja ini, sehingga dapat dipetik hikmah yang tersembunyi dari padanya.

Syahdan, Paduka Raja Tun Abdul Jalil dilantik menjadi sultan pada usia sembilan belas tahun. Ia merupakan keturunan Bendahara (perdana menteri) yang pertama kali menduduki kursi istana, menggantikan Sultan Mahmud Syah II, raja Johor ke 10 yang mangkat karna dibunuh oleh salah seorang panglimanya. Konon, pembunuhan itu merupakan balas dendam atas kematian istri panglima yang dihukum mati oleh sultan saat mengandung.

Pada masa memerintah kerajaan Johor, Sultan Mahmud Syah II itu sering berlaku aneh dan bertindak atas kemaunnya sendiri, tanpa pertimbangan dan kesepakatan dengan para pembesar kerajaan. Sehingga situasi negeri saat itu menjadi kacau, sementara dilingkungan istana sendiri banyak isyu perselingkuhan, fitnah dan ketamakan. Bagai bara api yang tak kunjung padam, api itu terus membakar kayu-kayu kehidupan di sekitarnya. Para pembesar kerajaan juga dikisahkan banyak yang khianat dan cemburu hingga keadaan seluruh penjuru menjadi tak menentu. Sampai akhirnya sultan itu menerima hukum alam atas perbuatannya sendiri.

Alkisah, pada saat Laksamana Megat Seri Rama bertugas untuk menumpas para lanun yang hendak menguasai di perairan Johor, isterinya yang sedang mengandung pergi ke taman dan bertemu dengan pembantu sultan yang membawa nangka untuk dipersembahkan kepada baginda. Karena hamil dan mengidam, ia minta sepotong nangka untuk sekedar memenuhi rasa mual dalam perutnya. Maka dipotonglah buah nangka dan diberikan kepada istri laksamana itu. Rupanya, peristiwa tersebut disaksikan oleh sang sultan hingga murkalah baginda dan memerintahkan kepada para pengawalnya untuk menangkap serta menghukum mati istri laksamana itu.

Beberapa hari kemudian, Laksamana kembali ke istana dan diberi hadiah oleh sultan atas keberhasilannya menumpas para lanun. Setelah itu ia pun segera pulang untuk segera bertemu dengan istri kesayangannya. Namun apa hendak dikata, sang istri telah tiada. Lalu ia bertanya kesana kemari untuk mencari tahu siapa yang membunuhnya. Sebagian orang hanya membisu jika ditanya, dan sebagian lagi menjawabnya dengan isyarat kata-kata. Hingga akhirnya tahulah ia bahwa istrinya telah dihukum mati oleh baginda. Maka terbakarlah hati Laksamana itu dengan cepatnya, lalu membara menjadi panas tak terkira. Meluap pula amarahnya, kecewa dan menangis, bersedih dan menyendiri sepanjang hari. Lalu bernadzarlah ia untuk membalas dendam kepada sultan kapan saja, di mana saja saat kesempatan tiba. Hutang nyawa mesti dibayar dengan nyawa, begitu kira-kira bisik dendam dalam hatinya.

Lalu tiba pula siasatnya, pada suatu hari ketika baginda bersama pembesar kerajaan sedang berangkat menuju ke masjid untuk menunaikan shalat jumat, laksamana Megat bersembunyi di balik dinding pagar masjid untuk menunggu saat rombongan baginda melintas di situ. Dan ketika saat yang ditunggu telah tiba, laksamana langsung bergerak, berlari dan menghadang baginda dengan sebilah pedang yang diacungkan sambil berteriak lantang.

"Raja adil raja disembah! Raja dzalim raja disanggah!".

Secepat teriakan itu pula, laksamana mengayunkan pedangnya ke arah sasaran yang tepat hingga baginda terluka parah, lalu terkapar ke tanah di antara ceceran darah. Konon, bersamaan dengan terkaparnya sang baginda, suara adzan di hari Jumat itu sedang bergema di udara. Maka ramailah kemudian, para jamaah keluar dari masjid untuk menyaksikannya. Di tengah keramaian dan keheranan para jamaah dan rakyatnya, baginda tersadar kembali, lalu membelalakkan kedua matanya dan berdiri sembari menghunus keris di pinggangnya. Secepat itu pula baginda melemparkan keris itu hingga menancap ke tanah, di antara kedua kaki laksamana, dan berucaplah baginda; "Tujuh keturunan laksamana tidak boleh menjejakkan kaki di negeri ini ....".Berberapa menit kemudian, baginda

menghembuskan nafas yang terakhir kali. Dalam hitungan menit juga setelah itu, laksamana Megat rubuh ke tanah secara tiba-tiba, lalu keluar cairan darah hitam dari mulutnya hingga ajal menjemputnya.

Sementara baginda sultan tidak memiliki keturunanan ahli waris yang berhak menggantikan kedudukannya. Maka itulah kemudian, Paduka Raja Tun Abdul Jalil dilantik menjadi raja Johor dengan gelaran Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV yang berkuasa penuh sejak saat itu. Namun karena usianya yang masih muda, sementara kerajaan dalam keadaan yang tak menentu, Sultan Abdul Jalil tidak mampu mengatasi berbagai-bagai masalah yang timbul tenggelam di lingkungan istana. Maka semakin menumpuklah persoalan yang harus dihadapi. Menumpuk pula persoalan-persoalan baru sebagai tumpukan bara api, hingga bertahun-tahun dengan susah payah ia berusaha memadamkan bara api kerajaan itu tanpa lelah, namun masih saja api itu menyala. Salah satu api itu dikobarkan oleh panglima Nahkoda Sekam. Panglima ini dikabarkan selalu bersikap ganda, sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai panglima lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan diam-diam pula ia menaruh kehendak untuk memberontak dan menggulingkan sultan. Namun rupanya kesempatan untuk itu tidak kunjung datang, hingga lebih dari sepuluh tahun kemudian, ia mendapat angin segar dari panglima perang negeri Siak yang siap membantu untuk melakukan pemberontakan.

Maka terjadilah akhirnya, bantuan pasukan perang dari Siak datang dan mengacaukan keadaan istana sekaligus juga benteng pertahannan. Maka Sultan Abdul Jalil pun diturunkan dari tahtanya. Namun rupanya, tanpa disadari oleh panglima Sekam, angin segar itu juga ternyata mengandung bisa ular yang dihembuskan oleh penguasa sementara negeri Siak saat itu. Mendengar sultan sudah terguling, penguasa dari Siak itu datang dan mengaku sebagai keturunan Sultan Mahmud Syah II. Pengakuan itu diumumkan kepada para kerabat istana dan para pembesar kerajaan, dan beberapa hari berikutnya dikumpulkanlah mereka semua untuk mengakui dirinya sebagai Raja Johor ke 12. Maka tersebutlah raja itu dalam

kisahnya sebagai orang yang melantik dirinya sendiri sebagai Yang Dipertuan Sultan Johor.

Dalam pelantikan itu pula, Sultan Abdul Jalil diberi kuasa baru sebagai Bendahara kerajaan, sebuah jabatan yang kini disebut perdana menteri. Namun karena situasi kerajaan kian bertambah kacau balau, kian menumpuk pula masalah yang tak mungkin bisa diatasi, sultan Jalil mengungsi ke daerah Kuala Pahang, lalu ke Trengganu dan balik lagi untuk bertinggal di Kuala Pahang.

Pada suatu hari, Sultan Jalil hendak mengadu ke kesultanan Riau untuk mendapatkan bantuan menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Akan tapi sebelum berangkat, datang surat dari Siak yang dibawa Emas Raden, yang disampaikan kepada laksamana Nahkoda Sekam yang isinya:

"Janganlah sultan Jalil dibawa ke Riau, bunuh saja ia dan beritahu kami atas kematiannya"

Karena telah lama menaruh dendam, panglima Sekam menyuruh empat orang anak buahnya untuk menjemput Abdul Jalil dan mengakhiri kuasa hidupnya. Maka datanglah kemudian empat orang utusan tersebut pada suatu pagi, ketika baginda masih berada ditikar sembayang subuh, dan berwirid dengan tasbih di tangannya. Empat utusan laksamana itu meminta izin pada pengawal untuk bertemu dengan baginda.

"Ada apa gerangan pagi subuh begini telah datang kemari"

"Kami berermpat diutus laksamana untuk menemui baginda sultan"

"Sebaiknya tuan-tuan menunggu terlebih dahulu"

"Ada masalah penting yang harus kami sampaikan. Keadaan kerajaan telah genting"

"Sebentar lagi juga selesai, tuan-tuan harap menunggu"

"Ini persoalan negeri, tak bisa diulur waktu. Beri kami kesempatan untuk bertemu baginda sekarang juga"

"Sabarlah dahulu. Baginda sedang berdoa demi keselamatan negeri juga"

Namun, empat orang itu tidak sabar dan semakin bertambah

emosinya, maka diparanglah pengawal tersebut hingga tewas. Karena terkejut oleh peristiwa itu, Abdul Jalil bangkit dari tikar sembahyangnya lalu mengintip melalui lubang jendela dan terlihatlah darah berceceran. Sementara pengawalnya sudah tergeletak di lantai. Maka secepat itu pula baginda mengambil pedang yang ditaruh di samping tikar sembahyangnya. Namun sebelum pedang diambil, utusan laksamana itu keburu masuk dan salah satu di antaranya langsung menyerang Abdul Jalil dengan pedang, hingga luka mengaga di lengan kirinya. Lalu tangan kanannya menyahut pedang bagai pendekar, dan dilawan pula empat utusan itu laksana di medan laga, hingga terjadilah perlawanan sengit sampai matilah empat orang itu. Tidak lama kemudian Sultan Abdul Jalil roboh dan menghembuskan nafas terakhir dengan penuh luka di tubuhnya.

Maka kemudian ramailah rakyat di negeri Johor, sebagian bersorak sorai atas kejadian yang didengarnya, sebagian lainnya bersedih dan berduka cita penuh atas kemangkatannya. Dikemudian hari, Sultan Abdul Jalil IV dikenal dengan sebutan "Marhum Kuala Pahang".

Pada saat ini, wilayah Johor telah menjadi wilayah bagian dari negara Malaysia, dan disebut juga sebagai Kota Lama. Sedangkan Kerajaan Siak yang dikenal juga dengan sebutan Kesultanan Siak Sri Inderapura, merupakan bagian dari Provinsi Riau yang berada di Kabupaten Siak. Kerajaan Siak diserahkan secara resmi kepada Republik Indonesia pada Nopember 1945 oleh raja terakhirnya, Sultan Syarif Kasim II, yang dikenal juga dengan gelaran Sultan Assayaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin.

*****

Kisah Lanun di Negeri Bahari

Nenek moyangku orang pelaut
Gemar mengarung luas samudra
Menerjang ombak tiada takut
Menembus badai sudah biasa

Petikan syair lagu di atas serasa masih bergema pada setiap telinga. Karena memang demikian adanya, hampir semua anak-anak sekolah di seluruh penjuru negeri-negeri Nusantara pernah mendendangkannya. Sejak anak-anak pula mereka telah diperkenalkan dengan gambar atlas yang dipenuhi warna biru. Warna lautan yang mengelilingi pulau-pulau yang ribuan jumlahnya. Dan di atas pulau-pulau itulah tempat di mana rakyat Melayu Nusantara hidup bersama sebagai bangsa keturunan para pelaut.

Memang begitulah kenyataannya. Rangkaian pulau-pulau dikelilingi laut yang luas, saling menyambung menjadi satu. Maka itu bukan saja kekayaan laut yang menjadi andalan, namun dari laut ke laut pula sistem perdagangan berkembang dan berjaya hingga dikenal oleh bangsa-bangsa di belahan bumi yang jauh. Lalu datanglah kemudian para pedagang dari bangsa-bangsa itu menuju ke negeri rantau, negeri kepulauan yang dikelilingi laut Melayu. Di antara mereka yang paling banyak ialah dari keturunan bangsa Arab, India dan Cina.

Bahkan lebih dari itu, pemerintahan kerajaan di jaman dahulu sangat ditentukan oleh kemampuanya menguasai situasi dan keadaan lautan. Maka tidaklah mengherankan jika di atas lautan pula banyak terjadi peristiwa politik dan peperangan. Termasuklah di dalamnya peristiwa-peristiwa kekacauan, perebutan harta dan pembunuhan yang dilakukan oleh para lanun. Lanun merupakan sebutan bagi perompak dan pengacau yang bergerak dengan perahu di atas lautan. Konon, lanun-lanun itu dikenal bukan semata sebagai rompak harta, tapi sering juga berperan menjadi pengacau keamanan yang dibayar oleh para penguasa yang bertentangan dengan kerajaan. Bahkan mereka juga sering berperan sebagai mata-mata yang dibayar mahal oleh kaum penjajah.

Dahulu kala ketika nenek moyang bangsa Melayu sedang berjaya serta menguasai arus perdagangan di atas lautan, ada dua lanun atau rompak sangat terkenal yang bernama Merkung dan Merasan. Keduanya dikenal sebagai pemimpin para lanun yang memiliki

penjajab, perahu besar yang dilengkapi senjata, serta perahu-perahu kecil yang dipergunakan untuk menghadang mangsanya. Konon, kedua pemimpin lanun itu memiliki keberanian lebih dari para rakyat pemberontak di darat, itulah sebabnya mereka disebut kepala rompak yang sangat menakutkan oleh para pedagang di atas lautan. Mereka juga tidak gentar untuk menghadang dan melawan tentara-tentara kerajaan yang sedang patroli di laut Melayu.

Dikisahkan, peristiwa penghadangan semacam itu pernah terjadi di sekitar pulau Buaya dan pulau Bakung. Bahkan pernah juga menghentikan semua jenis pelayaran di atas lautan Riau - Lingga, hingga seakan terjadi kekacauan yang dahsyat. Perahu-perahu kerajaan ditahan dengan segala isinya, sementara perahu para pedagang dikuras habis semua barang-barangnya.

Pada suatu hari, kedua pemimpin lanun itu dikabarkan telah berhasil mencegat perahu dagang kerajaan Melayu yang sedang melintas di selat Dasi. Sebagai perahu dagang kerajaan tentulah banyak isi dan penumpangnya. Diantara penumpang itu ialah para pedagang besar seperti encik Alim, Encik Bakak, Encik Maruk serta pengawal dar kerajaan. Namun rupanya, peristiwa itu justru dianggapnya sebagai kesempatan untuk membuat keadaan negeri semakin kacau. Maka dibakarlah perahu itu beserta segala isi dan penumpangnya. Hingga para penumpang itu menemui ajalnya di atas laut yang luas. Namun masih ada seorang di antara mereka yang berhasil lolos dari kepungan api dengan jalan mencebur dan menyelam ke laut, lalu berenang menuju tepian pantai.

Dengan segala upaya yang ditempuhnya, orang itu tertatih-tatih menuju perkampungan dan mengabarkan peristiwa yang baru saja dialaminya kepada rakyat. Maka salah satu di antara rakyat yang mendengarnya itu kemudian bergegas untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Sultan. Sementara itu sebagian rakyat yang lain mengumpulkan para tua dan muda menyiapkan perahu-perahunya untuk kemudian berlayar dan mengepung para launu di tempat kejadian. Namun apalah daya, para lanun itu memiliki kelengkapan senjata dibanding rakyat yang mengepungnya. Saat

mereka semua menyerah, Merkung sang pemimpin lanun berucap dengan lantang:

"Kalian semua jangan coba-coba melawan saya, habislah riwayat kalian nanti. Jika memang masih berani, ayo panggil itu tuan-tuan kerajaan, kalau perlu sekalian itu panglima sendiri atau bersama dengan tentara Holanda, biar nanti kubakar juga di tengah laut ini"

Ancaman pemimpin lanun itu sampai juga akhirnya ke telinga Sang Sultan. Maka disiapkanlah segera pasukan perang beserta kelengkapanya, lalu mengatur strategi secara matang, untuk kemudian menyusuri lautan guna menangkap kedua pemimpin lanun yang terkenal itu. Konon, pengejaran dilakukan secara terus menerus di seluruh penjuru perairan Riau, dan ketika para lanun itu sudah tampak dihadapan, dikepung dan digiringlah mereka ke Tanjung Pinang hingga terdesak dan naik ke daratan, lalu terjadilah pertempuran sengit di tepi-tepi hutan. Sampai akhirnya tertangkaplah para lanun itu, sedangkan Merkung dan Merasan menyerahkan diri bersama raja Saban. Menyerah juga Si-Tengkuk, mantan panglima perang kerajaan yang berkhianat dan bersekutu dengan para lanun demi kepentingan pribadi. Keempat pengacau itu kemudian dirantai kedua tanganya dan dibawa ke majlis pengadilan kerajaan di Lingga.

Melihat Si-Tengkuk sang pembelot itu tertangkap di antara para lanun, Sang Sultan menjadi sangat marah karena pengkhianatannya, hingga ia langsung dihukum pancung saat itu pula. Sementara Merkung, Merasan dan Saban, dikurung terlebih dahulu dan esok harinya baru dibawa ke pengadilan. Di dalam pengadilan itu, Merkung diputuskan untuk dihukum pancung di tengah lapangan sehingga rakyat mengetahui bahwa sang pengacau itu sudah mati. Di tengah lapangan itu pula dikumpulkan orang kampung, serta para pedagang baik yang asli Melayu maupun mereka yang datang dari Cina, Arab, India dan lain sebagainya. Saat semua sudah terkumpul, muncullah seorang algojo dengan pedang berkilat dalam genggaman tangannya.

Melihat algojo telah di sisinya, Merkung merasa terhina hingga ia mengucapkan kata sebagai mana seorang pecundang menutupi

ketakutan dirinya. "Ayo algojo, laksanakan tugasmu segera! Kaparkan sedikit kepala saya, supaya putus dalam sekali tebasan". "Permintaanmu akan saya laksanakan". Algojo itu lalu menarik kepala Merkung sampai jenjang lehernya tampak melebar. Sesaat kemudian algojo itu mengayunkan pedangnya ke udara, dan dalam sekedip saja hukuman itu telah terlaksana.

Maka berkhidmadlah para rakyat yang menyaksikannya dengan hati yang lega. Kemudian diumumkan pula kepada rakyat, bahwa pemimpin lanun yang bernama Merasan dan Saban telah diputuskan oleh pengadilan untuk dibuang dan diasingkan ke ujung barat pulau Jawa. Konon kabarnya, keduanya berada di tempat pembuangan itu hingga menemui ajalnya.

Setelah kedua rompak besar itu tiada, Sang Sultan memerintahkan kepada panglima perangnya untuk mengadakan patroli setiap hari guna mencari dan menangkap rompak-rompak kecil yang masih terlihat di lautan Melayu, kemudian menghukumnya setimpal dengan kesalahan yang pernah diperbuatnya. Namun dikisahkan pula, pada masa setelah itu muncul kembali rompak-rompak baru di tengah laut yang sama, namun dengan alasan yang berbeda. Konon, itu semua terjadi atas rencana busuk kaum penjajah untuk mengacaukan keamanan laut dan pesisir-pesisir di wilayah Riau dan Lingga. Maka kekacauan yang diharap Holanda terjadi juga tapi justru tidak di laut, namun di daratan, di lingkungan kerajaan itu sendiri. Para penguasa dan ahli waris kerajaan saling bertengkar, saling berebut kuasa untuk mendapatkan wilayah kekuasaan. Maka perang antar suku dan raja tak bisa dihindari, hingga pecahlah perang darat yang dahsyat sampai banyak orang mati dalam peristiwa itu, dan rakyat menjadi bingung adanya.

Oleh sebab kekacauan negeri kian menjadi, sebagian dari pasukan perang itu lari ke laut Trengganu, sebagian yang lain lagi membikin kacau dengan merampok dan memeras para pedagang di laut dan di darat. Sampai akhirnya terjadilah kesepakatan di antara dua raja yang berhadapan itu, untuk gencatan senjata, dan mufakat untuk membasmi para lanun, begal dan rampok di seluruh penjuru

laut, pesisir dan daratan. Yang bertugas untuk patroli di atas lautan diserahkan pada kuasa Raja Kelana, sementara yang lain mengeliligi kampung dan kota-kota. Sampai akhirnya habislah riwayat para lanun dan rompak di laut dan pesisir Melayu itu.

Namun begitulah sejarah, selalu saja berulang dengan peristiwa yang hampir sama. Raja Kelana memberi laporan kepada sultan, para lanun memang sudah habis di lautan, tapi itu kapal-kapal perang para penjajah Inggris mulai berdatangan, mencegat dan menguasai kapal-kapal Melayu. Namun kapiten-kapiten Inggris juga bertemu dan menunjuk pasukan Belanda sebagai biang keladinya.

"Engkau seorang hendak mencari untung dan nama dan dua tiga buah negeri Melayu engkau binasakan, dan beberapa pula jiwa manusia yang hilang dan beberapa orang yang duduk di dalam kesenangan di dalam buminya sendiri jadi hura-hara kesana kemari dan hilang kemuliannya. Adakah patut yang demikian itu khianat akan orang-orang dengan tanah buminya jadi binasa?"

Maka itulah kemudian terjadi kebimbangan yang amat di antara pembesar dan panglima kerajaan. Bahkan sang sultan juga merasa seolah tidak memiliki kesempatan untuk membangun negeri sendiri.

"Bagaimana ini, bagaimana semua ini bisa terjadi. Kita telah berhasil menangkap para lanun dan pengacau negeri, bukan damai yang di dapat tapi justru datang lagi masalah begini", keluh Sang Sultan kepada para panglima perang. Lalu diadakanlah musyawarah hingga lahir kesepatatan agar Sultan memerintah kepada para raja penguasa wilayah untuk mengadu dan meminta bantuan masalah tersebut kepada gubernur jendral Belanda di Batavia. Namun kemudian Belanda juga tidak segera turun tangan untuk melerai keadaan. Maka diantara raja-raja Melayu ada yang berpendapat, bukan saja Belanda atau Inggris yang salah, tapi Sultan juga melakukan kesalahan yang sama hingga semua begitu saja berlangsung di laut Melayu. Mestinyalah sejak dahulu kala, bangsa Melayu bersatu untuk melawan semua penjajah yang datang sampai darah penghabisan.

Itulah kisah para lanun di laut Melayu dahulu kala. Bukan maksud

menumpuk harta saja mereka berlaga, sebagian besar lebih dikarenakan perkara politik untuk mendapatkan kekuasaan. Berbeda dengan zaman kini, para lanun bertebaran di mana-mana untuk mencari kuasa, baru kemudian merampok harta rakyat tanpa batasnya. Tak peduli hancur negeri sendiri.

*****

Kisah Holanda Menagih Harta

Tinggi bukit Sukadana
Tempat bertanam halia padi
Sakitnya muda kena bencana
Sebarang kerja tidak menjadi

Itulah pantun tua Melayu yang selalu diingat oleh sembarang orang, baik rakyat atau penguasa pada saat itu. Saat di mana situasi zaman sedang tidak menentu. Sebuah pantun yang mingisyaratkan adanya makna keterpaksaan, ketertindasan dan kesiaan dalam melaksanakan rencana kerja demi sebuah negeri.

Dikisahkan bahwa saat mendengar kerajaan Melayu - Riau sudah makmur, gubernur Belanda yang menetap di Malaka mengirim satu kapal perang lengkap dengan pasukannya untuk menagih harta rampasan yang pernah disepakati antara Sultan dan penguasa Belanda. Konon, kapal itu tiba-tiba bersandar di pelabuhan Riau dan menurunkan seorang kapiten masuk ke dalam istana sehingga bendahara kerajaan (setingkat dengan perdana menteri) merasa bingung. Seakan mimpi di siang bolong. Apalagi ketika itu, kekuasaan sultan sudah beralih kepada Raja Ahmad yang masih remaja. Maka bergegaslah sang bendahara bersama utusan Belanda serta beberapa pejabat lainnya untuk menghadap dan melaporkan masalah tersebut kepada Yamtuan Muda Raja Ahmad. Mendengar laporan itu Raja Ahmad langsung berucap :

"Kalau itu memang hak kompeni yang menyerang kita, atau merupakan bagian dari harta rampasan kita melawan kompeni di Linggi serta Malaka, apalagi yang kita tunggu?"

"Bagus. Apa yang dikatakan Tuan muda memang benar adanya".

Kapiten Belanda itu menegaskan sambil tersenyum dan menatap sang bendahara, hingga sang bendahara tertunduk malu. Kemudian Yamtuan Muda berkata padanya dan semua yang hadir dalam pertemuan itu.

"Apa lagi yang hendak kita katakan?"

"Apa yang hendak kami bayarkan? Semuanya kami pulangkan pada keputusan Yamtuan Muda", jawab bendahara.

"Benarkah Bendahara tanpa daya lagi?", tegas Tuan Muda.

"Benar Yamtuan. Beginilah keadaannya"

"Jika Tuan Bendahara dan lainnya tak sanggup lagi membayar, serahkan saja kedua anak raja itu pada kami!". Sembari berkata demikian, kapiten Belanda itu tertawa terbahak-bahak, seolah

melihat mangsa buruan yang berada di depan mata.

Maka sesaklah nafas sang bendahara mendengar ucapan kapitan itu karena ia mengira bahwa perjanjian soal harta rampasan itu telah dianggap selesai. Melihat kebingungan itu, salah satu dari pejabat menengahi dan memberikan usul sebagai jalan keluar.

"Allah ya Karim! Tak usahlah semua ini dipermasalahkan. Jika ini memang isi dari perjanjian yang dituliskan oleh sultan almarhum, apa salahnya jika itu kita anggap sebagai amanah demi keselamatan rakyat. Untuk itu kami rela, tulus dan ikhlas untuk menyerahkan sebagaian dari harta kita. Akan tetapi perlulah kita bermufakat dahulu untuk memenuhinya".

"Jika anda sekalian setuju dengan pendapat itu, insya Allah sayalah yang akan membayar semua hutang almarhum. Akan saya kumpulkan harta-harta yang kita miliki untuk kemudian saya serahkan sebagian darinya kepada Belanda".

"Baik Tuan, kita semua sependapat", tambah sang bendahara.

"Tuan kapiten!", tegas Tuan Muda, "Kami minta tempo tiga bulan dari waktu sekarang. Pada bulan ke empat, silahkan anda datang kemari".

Dengan rasa lega dan penuh harap, kapitan Belanda itu memberi tanda setuju. Maka ditutuplah pertemuan tersebut dan dipersilahkan kepada utusan kompeni untuk kembali. Sementara Tuan Muda terus berpikir dan bermusyawarah dengan bendahara serta pejabat penting lainnya tentang bagaimana caranya untuk mendapatkan semua harta yang diperlukan untuk menunaikan janji yang baru saja diucapkan. Sesaat kemudian, teringatlah Tuan Muda pada seorang pedagang asing yang pernah berbisnis timah dengannya di Linggi. Ketika itu, sang pedagang mampir ke Riau dengan beribu-ribu peti berisi opium dalam kapalnya. Namun entah karena apa, sebelum pelayaran dilanjutkan menuju ke Cina, separoh dari peti-peti itu diturunkan di pelabuhan Riau dan titipkan kepada Tuan Muda untuk kemudian agar diserahkan kepada seorang pedagang besar yang tinggal di wilayah Riau. Namun pada saat kapiten Belanda itu menagih harta rampasan, peti-peti itu masih menumpuk di

pelabuhan. Sementara pedagang besar yang ditunjuk belum juga datang mengambilnya. "Untuk apa semua peti itu jika bukan hendak merusak rakyat", pikir Tuan Muda dalam hati. Maka itu langsunglah dipanggil para nelayan dan pedagang kecil yang berlayar di atas lautan untuk mengambil dan mengganti peti-peti itu dengan uang. Sehingga terkumpullah banyak harta yang diperlukan untuk memenuhi permintaan gubernur Belanda.

Pada bulan ke empat, kapitan utusan Belanda itu datang kembali ke Riau untuk menagih harta sebagaimana yang telah disetujui dalam permufakatan. Sepeti yang telah dijanjikan, Tuan Muda langsung memanggil bendahara dan mengumpulkan para pejabat pentingnya di kesultanan. Setelah mereka semua hadir dalam ruang pertemuan, Tuan Muda bertitah agar semua menjadi saksi atas pembayaran ini. Maka kapiten utusan Belanda itu pun langsung berdiri dan menerima harta yang ditagihnya sejumlah 7.770 ringgit.

"Kepada bendahara, harap semua ini dicatat bahwa Riau telah membayar utang harta rampasan perang kepada Holanda", Tuan Muda menegaskan.

"Baiklah, Yamtuan"

"Kepada kapiten, sampaikan ini semua kepada gubernur sebagaimana adanya"

"Itu semua memang tugas saya. Tuan jangan khawatir"

Maka pertemuan pun usai. Kapiten meninggalkan ruang pertemuan dan langsung menuju pelabuhan, sementara bendahara dan para pejabat istana masih berada di dalam ruang tersebut. Dikisahkan, pada saat itu Tuan Muda berlinang air mata sembari berucap lirih.

"Aduhai macam apakah gerangan ini? Namun semua sudah terlanjur dan kita sudah berusaha. Kalau saja bukan sekarang waktunya, akan saya porandakan para kompeni di negeri ini. Aduhai! Sampai hatinya mereka memperlakukan kami sedemikian rupa. Betapa sedih hati ini untuk mengingatnya." Konon setelah itu Tuan Muda membacakan pantun para tetua Melayu seperti dikutip pada awal kisah ini. Mendengar pantun itu, sang bendahara tambah

bersedih dan tertunduk tanpa daya, demikian halya para hadirin yang lain hanya terdiam dan beku.

Tidak lama setelah peristiwa itu berlalu, dikabarkan Tuan Muda menderita sakit sehingga badannya tampak kurus dan wafatlah kemudian dalam usia yang masih tergolong muda. Maka iapun dimakamkan dengan upacara adat kebesaran raja-raja Melayu. Dengan demikian, tahta pemerintahan kerajaan menjadi kosong dan perlu segera ditentukan penggantinya. Untuk itu diadakanlah musyawarah dalam tempo sesingkat mungkin. Sebagai pimpinan musyawarah ditunjuklah sang bendahara untuk kemudian memanggil dan mengumpulkan semua pejabat istana dan para pemimpin suku-suku Melayu seperti Tengku Abdul Kadir, Tengku Ustman, Tengku Buang dan lain sebagainya. Mereka semua diundang dan dimohonkan untuk berpakaian laiknya prajurit hendak berlaga di medan perang, lengkap dengan senjata masing-masing. Menyaksikan itu semua, salah satu ahli waris kesultanan Riau menjadi marah dan menegur sang bendahara dengan keras.

"Datuk bendahara! Baru sahaja hutang-hutang dengan Belanda ditunaikan, dan baru sahaja pula kita berduka, lalu kita berjanji kalau hitam-putihnya negri ini di tangan kita. Kini lain lagi sikapnya, seakan ingin perang tanpa musyawarah dan memilih raja hanyalah seolah pamer kekuatan laki lakinya".

"Jika memang demikian pikiran Datuk itu, maka kitapun akan tunjukkan kejantanan laki laki kita!", sahut salah seorang panglima yang berpihak pada kesultanan.

"Saya dukung pendapat itu. Jika memang datuk bendahara berkehendak untuk menduduki singgasana, lihat saja nanti. Kami juga akan mendudukkan pilihan kami untuk berjajar di atas satu kursi singgasana yang sama", pemimpin suku menimpali.

Mendengar tantangan itu semua, terbaliklah muka sang bendahara. "Apa jadinya negeri ini jika saya tetap bersikeras melaksanakan kehendak pribadi, akan hancurlah negeri ini dengan percuma", bisiknya dalam hati. Maka ia pun kemudian bersetuju dengan apa-apa yang dihasil putuskan dalam permusyawarahan

tersebut. Dikisahkan selanjutnya, pertemuan itu berlangsung dengan damai tanpa halangan dan perdebatan yang sia-sia. Lalu diangkatlah seorang sultan yang berhak atasnya sesuai adat dan tradisi kerajaan. Kedua belah pihak itu pun akhirnya saling bermaaf dan memberi penghormatan, serta berjanji setia pada Sang Sultan yang telah didudukkan di kursi singgasana.

Namun rupanya, peristiwa Holanda menagih harta rampasan perang ini bukanlah maksud yang sesungghuhnya. Dibalik itu semua tersembunyi sebuah rencana besar untuk menggulingkan kekuasaan dan kekuatan negeri Melayu. Di sisi lain peristiwa ini juga memberi semangat baru para pemimpin dan pembesar kesultanan untuk senantiasa terus berjuang membangun negeri sendiri dengan darah dan airmata. Karena itu pula Holanda terus menebar fitnah, melakukan perbuatan dan perkataan yang menyebabkan sebagian dari para pembesar kerajaan kembali berseteru dan bertengkaran. Situasi demikian masih pula ditambah lagi dengan adanya kenyataan, bahwa kekayaan negeri harus segera dikumpulkan lagi demi keselamatan dan kehidupan anak-anak raja Melayu serta rakyatnya.

Sementara itu, kapal-kapal perang Holanda terus beroperasi di perairan Riau dan Lingga, mencegat segala perahu dan para pedagang yang dicurigai telah bersekutu sebagai mata-mata kerajaan. Sampai akhirnya terjadi juga peristiwa perang saudara, lalu ikut pula para pasukan Holanda itu menyusup-nyusup di belakangnya. Akibatnya, situasi kerajaan menjadi keruh seperti hidup dalam kabut. Sultan diturunkan dari tahtanya dan diganti dengan sultan yang baru. Maka berkatalah salah seorang pembesar kerajaan kepada pembesar lainnya:

"Kita semua mesti menjalankan pemerintahan yang baru, membentuk jawatan yang mengurusi agama Islam, lalu kita menurut semua aturan dan hukum-hukumnya, agar semua yang kita kerjakan di negeri ini menjadi bermanfaat dan diridloi oleh Allah Ta'ala"

"Baiklah. Kita setuju pada semua itu", jawab yang lainnya.

Maka bersepakatlah mereka semua untuk melantik dan

mendudukkan Sultan Sulaiman sebagai raja yang berkuasa penuh di negeri Riau dan Lingga. Lalu berdirilah Raja Ali di dalam pelantikan tersebut dan memberikan pidato resmi.

"Adalah patik semua setengah daripada ahl al-hal wa al-'aqd mentauliahkan serta melahirkan yang duli Tuanku menjadi Raja di dalam negeri Riau dan Lingga dengan segala takluk daerahnya, yang bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Serta patik semua harapkan duli Tuanku mengikut titah Allah Ta'ala serta rasul-Nya"

Setelah pidato resmi itu disampaikan, para hadirin dan semua pembesar kerajaan dipersilahkan untuk berdiri dan menghormat. Bersamaan dengan itu, sebuah meriam yang besar dibunyikan sebagai tanda bahwa pelantikan telah diabsahkan. Beberapa saat kemudian berdirilah panglima perangnya dengan mengacungkan pedang ke angkasa sambil berkata lantang.

"Para hadirin sekalian, perlu diketahui oleh semuannya bahwa sejak saat ini Tengku Sulaiman telah menjadi Raja Yang Dipertuan Besar untuk memerintah dan berkuasa sepenuhnya di negeri Johor, Riau dan Pahang serta segala daerah taklukannya."

"Daulat, Tuanku. Daulat kita semua".

Para hadirin menjawab secara bersama hingga suaranya bergema sampai jauh. Dikisahkan pula, beberapa hari setelah pelantikan itu dibuat pula sistem pemerintahan baru untuk membantu dan melaksanakan tugas-tugas kesultanan.

"Raja Muhammad Yusuf ganti batang tubuhnya. Raja Haji Ali memegang segala pekerjaan hukum, dan Raja Husin memerintahkan rakyat tentera yang dibawa pergi perang itu, dan Sayid Otsman serta Raja Husin sepupunya memegang perkara wang dan belanja, dan Raja Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda memeriksa menyurat dakwa-dakwa orang yang berdakwa-dakwa"

Setelah pembagian tugas itu disahkan dan disepakati oleh semuanya, kemudian ditulis di atas kertas dan diberi stempel resmi kerajaan. Konon, sejak surat keputusan itu dibuat dan diumumkan kepada rakyat, kegiatan Holanda untuk mengeruk harta menjadi berkurang. Sementara itu pemerintahan Sultan Sulaiman terus

berjalan dengan segala adat dan aturan yang telah disepakati bersama oleh para pembesar kerajaan. Sampai akhirnya negeri Melayu menjadi lebih tenang, perdagangan kembali ramai dan kehidupan rakyat menjadi damai.

Syahdan, ketika Sultan Sulaiman dikabarkan sakit, para pembesar dan kerabat istana selalu berkumpul untuk menunggu dan menjenguknya satu persatu. Namun sakit Sang Sultan semakin hari semakin bertambah pula, hingga kesehatannya tak bisa lagi dipulihkan seperti semula. Beberapa hari kemudian mangkatlah Sultan Sulaiman kembali ke rahmat Allah Ta'ala. Maka gemparlah di dalam istana dengan segala ratapan dan airmata duka cita. Rakyat kecil maupun penguasa menggemakan hal yang sama bagi perkabungan agung. Sebagaimana adat Melayu, jenazah almarhum langsung dimandikan, dikafani dan kemudian dibawa ke balai untuk dishalatkan. Setelah itu barulah prosesi pemakaman resmi dimulai dengan memasukan jenazah almarhum ke dalam keranda kebesaran para raja, kemudian ditandu dan diusung menuju tempat peristirahatan abadi. Konon, sepanjang jalan menuju pemakaman digelari kain dan dipasangi bendera-bendera sebagai tanda perkabungan agung.

"laitu diusung ke kubur jenazah baginda di atas usungan raja diraja, serta jawatan bersama-sama serta dian dan kain dukung enambelas serta nobat, dan dibentangkan podi jalan hngga ke kuburnya, dan berkabunglah sekalian orang-orang hingga seratus hari"

Setelah seluruh prosesi pemakaman usai dan para pelayat telah kembali, Datuk Bendahara memerintahkan kepada seorang pejabat untuk mengeluarkan sedekah kepada fakir miskin, baik dari milik Datuk sendiri maupun diambil dari harta kerajaan. Kemudian dipanggil pula semua pembesar dan punggawanya untuk mengadakan tahlil dan selamatan selama tujuh hari tujuh malam. Bersamaan dengan itu, dikirim beberapa utusan dengan ikat kepala sebagai tanda duka untuk memberi kabar kepada kerabat dan sanak saudara para raja di penjuru wilayah negeri Melayu. Sehingga ketika utusan itu datang ke dalam rumah atau istana yang dituju, para

penghuninya langsung menangis walau belum disampaikan kabar semestinya. Konon ikat kepala yang dipakai para utusan merupakan tanda khusus yang diketahui di antara mereka bahwa Baginda Sultan telah mangkat ke rahmat Allah Ta'ala.

Maka kemudian berdatanganlah mereka sekalian dari tempat yang jauh-jauh itu, lalu berkumpul di balai istana untuk menyata penghormatan terakhir kali bagi pemimpin rakyat yang mulia. Tapi tidak untuk Holanda.

*****

Kisah Mula Perang Kedah

Pada masa Sultan Sulaiman menjadi penguasa di kerajaan Melayu Riau, terjadilah peristiwa kekacauan di wilayah Kedah. Peristiwa itu berlangsung akibat perebutan kuasa antara Raja Tua dan Raja Muda yang saling berhadapan muka. Konon kabarnya, setelah raja Kedah meninggal dunia dan Raja Tua langsung meduduki kursi singgasana, Raja Muda yang merasa dirinya ahli waris kerajaan menuntut kepada Raja Tua itu untuk segera turun dari tahtanya. Namun karena tidak juga lahir kesepakatan di antara keduanya, maka marahlah Raja Muda hingga terjadi kekacauan besar di wilayah kerajaan tersebut yang diberi nama Perang Kedah.

Oleh para tetua Melayu dikisahkan, Perang Kedah bermula dari adanya surat permintaan bantuan pasukan perang dari Raja Tua yang ditujukan kepada penguasa kerajaan di Selangor. Bersamaan dengan datangnya surat dari Kedah itu, panglima perang kerajaan Riau sedang berada di Selangor untuk melamar putri sang raja. Entah karena kebetulan atau sebab yang lainnya, Raja Selangor langsung meminta kepada panglima perang dari Riau tersebut untuk membantu menyelesaikan persoalan di Kedah.

Namun panglima perang Riau pada saat itu belum memberikan kata sepakat kecuali telah diizinkan oleh Sultan Sulaiman. Maka pulanglah rombongan panglima itu ke Riau untuk kemudian berkonsultasi dengan Sultan Sulaiman, sampailah ia diberi izin dan diperintahkan melaksanakan tugasnya dengan segera. Demikianlah selanjutnya, panglima perang Riau mengumpulkan pasukan dan kemudian berangkat menuju Kedah untuk memenuhi permintaan raja Selangor sebagaimana yang telah dijanjikan.

Sesampainya di Kedah, sang panglima langsung menghadap Raja Tua dan memberikan penjelasan bahwa kedatangannya merupakan jawaban atas surat yang dikirim kepada raja Selangor. Mendengar itu semua Raja Tua berkata.

"Di sini akan terjadi pergantian pemimpin. Ada kelompok yang hendak mengacau kerajaan Kedah. Maka bantulah aku untuk menyelesaikan urusan ini", kata Raja Tua kepada panglima dari Riau.

"Siapakah mereka sebenarnya. Adakah itu memiliki kekuatan

melibihi pasukan perang kami", jawab sang panglima.

"Ialah Tuan Muda. Ialah yang merasa berhak menjadi raja Kedah dibanding aku".

"Siapakah Tuan Muda itu, adakah ia masih keturunan raja sebelumnya".

"Ialah putra dari saudara kandungku. Namun itu bukanlah urusan kalian, aku hanya meminta agar kalian membantu pasukanku untuk menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi. Jika nanti kalian berhasil, akan kuberi kalian hadiah harta yang setimpal".

"Kedatangan kami di Kedah bukan mencari keuntungan harta. Kami semua datang di sini untuk sekedar membantu untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya".

"Kalau begitu, persiapkan segala perlengkapan kalian bersama para pasukan setiaku".

"Akan kami laksanakan perintah sebagaimana mestinya"

Maka kemudian dipersiapkanlah segala perlengkapan yang dibutuhkan oleh panglima perang dari Riau itu bersama-sama dengan pasukan setia Raja Tua Kedah. Semua itu dilakukan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi pada saat upacara pelantikan Raja Tua sebagai penguasa kerajaan Kedah secara resmi. Memang itulah rencana semula Raja Tua hingga saat pelantikan nanti tidak terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Raja Muda. Mendengar Raja Tua telah mempersiapkan upacara pelantikan dengan bantuan pasukan keamanan dari kesultanan Riau, Raja Muda Kedah menjadi marah dan langsung mengumpulkan para menteri, hulu balang serta pasukan perang yang mendukung keberadaannya. Konon, demikianlah kisahnya hingga tak lama kemudian terjadilah pertempuran darat yang diberi nama Perang Kedah Pertama.

Mula-mula Raja Muda dan bala tentaranya menyerang benteng-benteng pertahanan kerajaan Kedah, namun karena benteng-benteng itu telah dijaga oleh pasukan panglima perang dari Riau beserta sekutunya, maka tidaklah mudah bagi Raja Muda untuk menguasainya. Hingga dikabarkan meletuslah perang darat yang

dahsyat dalam waktu empat minggu lamanya. Dikabarkan pula tidak sedikit tentara yang tewas dari pasukan kedua belah fihak yang saling berhadapan muka dalam pertempuran ini. Namun tentara-tentara pasukan Raja Muda-lah yang lebih banyak tewas dan luka-luka. Merasa kekuatan dirinya semakin lemah dan beberapa pemimpin pasukan yang dikuasai telah tewas, Raja Muda melarikan diri dan bersembunyi di daerah pedalaman pada sebuah kampung di tepi hutan. Akan tetapi tidak lama kemudian, pasukan perang yang dipimpin panglima dari Riau itu telah berhasil memburu dan menangkapnya di tempat persembunyian itu.

Maka kemudian dibawalah ia menuju istana kerajaan, dan diberi ampunan oleh Raja Tua dengan syarat tidak membuat onar dan kekacauan lagi di negeri Kedah. Setelah itu dilaksanakanlah upacara pelantikan sesuai tradisi dan adat istiadat kerajaan untuk mendudukkan Raja Tua sebagai penguasa tunggal di wilayah kerajaan Kedah. Seusai upacara terlaksana dengan damai, panglima perang dari Riau mohon pamit untuk segera kembali menghadap Sultan Sulaiman. Sebagaimana telah dijanjikan, Raja Tua memberi hadiah ringgit yang banyak jumlahnya sebelum akhirnya melepas keberangkan panglima tersebut menuju ke Riau. Sesampainya di kesultanan Riau dan menceritakan kepada Sultan Sulaiman atas semua peristiwa yang terjadi di negeri Kedah, dinikahkanlah kemudian sang panglima itu dengan putri raja dari Selangor.

Negeri Kedah pun dinyatakan aman untuk sementara. Hari berganti hari di antara gelap dan terang. Namun rupanya, di antara gelap dan terang itu Raja Muda Kedah masih menaruh dendam. Bahkan menyimpan dendam itu dalam sebuah rencana baru. Dengan diam-diam ia mengirim utusan kepada negeri Siak, meminta bantuan pasukan perang untuk menggulingkan Raja Tua yang telah duduk di kursi singgasana. Konon panglima perang negeri Siak juga memiliki kepentingan yang sama, sehingga permintaan Raja Muda Kedah itu langsung disambut dengan berbagai rencana dan strategi perang, sekaligus mempersiapkan segala kelengkapannya dengan lebih sempurna. Tidak lama kemudian berangkatlah pasukan perang dari

negeri Siak itu dengan cara diam-diam pula. Lalu menyusun strategi baru bersama pemimpin pasukan Raja Muda Kedah dalam sebuah pertemuan rahasia.

Demikianlah selanjutnya, Raja Tua Kedah ternyata sudah memasang mata-mata sehingga rencana busuk Raja Muda sampai juga ke telinganya. Mendengar laporan itu Raja Tua langsung mengirim utusan kepada Sultan Sulaiman di Riau untuk mengirim kembali panglima perangnya ke negeri Kedah. Maka diperintahlah kemudia panglima perang Riau yang dikenal tangguh itu menuju negeri Kedah dengan segala persiapan dan perlengkapannya.

Mendengar itu semua, Raja Muda Kedah mempersiapkan diri bersama sekutunya untuk menghadang kedatangan pasukan perang dari Riau. Penghadanganpun telah dirancang sedemikian rupa melalui persiapan yang matang di tepi-tepi sungai. Pada saat pasukan dari Riau telah tampak melintasi sungai tersebut, maka diseranglah pasukan itu dengan meriam dan anak panah. Lalu naiklah pasukan dari Riau itu ke daratan, hingga meletus kemudian perang dahsyat yang saling berhadapan di tepi sungai itu. Namun karena adanya serangan yang mendadak dari pasukan Raja Muda Kedah, panglima perang Riau dikabarkan terkena tembak meriam di dadanya sampai mangkatlah ia di tengah pertempuran itu.

Maka dikabarkan pula, Raja Muda Kedah bersama pasukan perang dari negeri Siak itu kemudian menguasai pertempuran dan mengalihkan strategi perangnya di tengah perkampungan. Sementara pasukan perang dari Riau mengganti panglima baru, lalu bergeraklah mereka menuju kampung-kampung yang dijadikan benteng pertahanan oleh Raja Muda Kedah. Maka terjadilah kemudian pertempuran sengit dari kampung satu ke kampung lainnya. Konon pertempuran itu berlangsung sampai berbulan-bulan lamanya, hingga banyak pasukan yang tewas dari kedua belah fihak. Bahkan juga dikabarkan tidak sedikit rumah-rumah penduduk yang rusak, roboh atau terbakar, serta banyak pula yang mati karenanya. Kehidupan rakyat menjadi kacau balau, perdagangan berhenti, harga beras menjadi tak terbeli. Disebutlah kemudian peristiwa ini dengan

Perang Kedah Kedua.

Demikianlah akhirnya, pasukan perang dari Riau itu berhasil menguasai medan laga dan menangkap kembali Raja Muda Kedah sebagai tahanan perang. Lalu diusirlah pasukan dari negeri Siak serta dipersilahkan pulang ke kandangnya dengan tangan kosong. Sementara itu sebagian pasukan perang dari Riau melapor ke istana negeri Kedah, sekaligus menegaskan kembali perjanjian mengenai ganti rugi beaya perang. Sebagian yang lainnya mengurus jenazah almarhum sang panglima dan membawanya kembali di negeri Riau untuk dimakamkan secara layak dengan upacara adat kerajaan. Begitulah kisah pertempuran yang terkenal itu, sebuah kisah yang dicatat dalam sejarah sebagai Perang Kedah.

Syahdan, lebih dari sepuluh tahun kemudian, ketika Raja Haji menjadi panglima perang Riau dan mendengar bahwa negeri Kedah telah makmur, ia memohon kepada Baginda Sultan untuk diizinkan melawat ke negeri Kedah guna menyelesaikan ganti rugi beaya perang yang pernah dijanjikan. Permohonan itu rupanya juda disetujui oleh para pembesar kerajaan, dengan catatan agar dimusyawarahkan dulu segala sesuatunya dengan Raja Kedah. Maka bersiap pula Raja Haji dengan segala perlengkapan dan pasukan perangnya untuk kemudian berlayar menuju ke negeri Kedah.

Rupanya, kabar mengenai keberangkatan Raja Haji telah disampaikan oleh mata-mata kepada Raja Kedah yang sedang berkuasa. Mendengar laporan itu Raja Kedah merasa tidak senang, lalu diperintahlah panglima perangnya untuk menghadang dan membangun kubu di Batangau. Ketika Raja Haji telah sampai di tempat itu dan menyaksikan pasukan Kedah sedang berjaga, maka diutuslah Suliwatang untuk menyampaikan pesan kepada Raja Kedah yang antara lain berisi:

"Karena negeri Kedah sudah makmur, segala perjanjian mengenai ganti rugi beaya perang yang telah dibelanjakan oleh Riau mohon ditunaikan dengan semestinya. Selain itu, janji untuk memberi hadiah uang sejumlah limabelas bahara mohon disempurnakan juga kekuranganya, sebab dahulu kala baru diterima tiga bahara. Jadi

masih ada duabelas bahara lagi yang mesti ditunaikan". Sedetik saja setelah pesan itu disampaikan, Raja Kedah menjawab dengan seenaknya sendiri seolah tiada merasa bersalah.

"Itu perjanjian orang-orang tua dahulu dan yang amelakukan perjanjian pun kini sama-sama telah tiada. Saya menjadi raja di negeri ini tidak diangkat oleh rakyat Riau, tapi dengan kekuatan dan kekuasaan saya sendiri. Sampaikan saja salam dan pesanku pada Raja Haji, janganlah diperpanjang lagi perkara ini".

Lalu bergegaslah Suliwatang untuk menyampaikan pesan itu kepada Raja Haji. Maka diperintahlah pasukan-pasukannya untuk bersiap dan menyerang. "Hendah bergaduh rupa-rupa orang Kedah ini. Mari bergerak kita semua untuk berperang, jangan tunggu lagi hari berlalu"

Maka terjadilah apa yang akan terjadi. Dua kubu saling berhadapan di Batangau. Saling mengamuk dan menerjang dalam waktu lebih dari tiga hari dua malam. Suara bedil dan meriam terdengar tanpa jeda. Sampai akhirnya kekuatan Raja Kedah semakin lemah dan kalah. Lalu undurlah mereka ke tepi-tepi hutan, namun masih saja terkejar oleh kubu lawan. Semua jalan telah buntu bagi pasukan Kedah kecuali berhenti dan menyerah. Tidak lama kemudian datanglah utusan yang meminta Raja Haji untuk bertemu Raja Kedah di istana, dan dipenuhi pula permintaannya hingga duduklah mereka berdua selayak tuan rumah dan tamunya.

"Kita ini sama-sama Islam, lebih mulia kiranya jika kita adakan mufakat saja", kata Raja Kedah.

"Baiklah. Kita adakan saja perjanjian baru sebagaimana jalan orang bersaudara", jawab Raja Haji.

Konon, setelah semua persoalan dibicarakan dan disepakati bersama, lalu diadakanlah perjamuan makan seperti sedang berpesta saja. Tak ada lagi dua kubu yang beradu. Kemudian Raja Haji berpamitan dan memerintahkan kepada semua pasukan untuk berlayar dan mendarat sekalian di negeri Selangor.

*****

Kisah Anak Melayu di Betawi

Inilah kisah mula anak Melayu di Betawi. Oleh sebab beberapa urusan yang berkaitan dengan pemerintahan, Raja Ahmad beserta dua puteranya yaitu Raja Muhammad dan Raja Ali mengikuti perlawatan ke Betawi bersama keluarga kerajaan yang banyak jumlahnya. Mereka berangkat menuju ke pusat pemerintahan Belanda itu dengan menyewa kapal perahu berjumlah empat. Perahu pertama bergambar "gajah" dengan penumpang para pejabat istana. Perahu kedua membawa Raja Ahmad dan kerabatnya. Perahu ketiga bergambar "belah semangka" mengangkut peti-peti sebagai hadiah untuk gubernur Jenderal Belanda. Sedangkan perahu keempat berisi berbagai perlengkapan dan para teknisi yang dipimpin oleh nahkoda seorang keturunan Arab bernama Sayid Abbas. Empat kapal perahu itu berlayar beiringan mengarungi samudra luas selama lebih dari satu hari. Hingga sampailah akhirnya bersandar di pantai utara bagian barat pulau Jawa yang sekarang dikenal dengan Pelabuhan Tanjung Priok.

Betapa terkejut dan herannya para utusan dari kerajaan Melayu itu ketika melihat banyak sekali pejabat Belanda yang menyambut kedatangannya. Salah satu diantaranya ialah seorang residen dan sekretaris gubernur Jenderal Belanda yang berkuasa penuh di Betawi. Keheranan itu kian bertambah ketika mereka juga disambut meriah dengan tradisi dan adat Melayu. Bahkan dikisahkan, kedatangan mereka juga dijemput dengan beberapa kereta kuda. Kereta kayu berhias-hias yang ditarik oleh empat kuda jantan, yang di dalamnya terdapat kursi-kursi indah serta ditutup dengan kain mewah. Ketika semua utusan Melayu telah berada di dalamnya, kereta pun melaju ke arah kota melewati kampung Kerukut (kini wilayah Jakarta Utara), hingga tak terasa sudah sampai di halaman sebuah gedung penginapan.

Dengan penuh keheranan, mereka pun turun dari kereta kuda dan langsung masuk ke dalam gedung penginapan yang telah dipersiapkan oleh Belanda. Seperti yang dikisahkan kembali kepada rakyat Melayu, gedung penginapan itu sangat memah adanya. Di dalamnya terdapat kamar-kamar yang telah dipersiapkan segala

perlengkapannya bagi semua tamu dari negeri Melayu. Bukan itu saja, untuk memenuhi segala keperluan dan kebutuhan mereka telah juga disediakan seorang kepala bagian rumah tangga, yang bernama kapitan Umar Talib. Melalui kapiten inilah mereka dipandu, dan diajak bersama-sama dalam sebuah pesta perjamuan ala Belanda. Demikianlah adanya, hingga tiga hari lamanya mereka berada dalam gedung penginapan itu dengan penuh keheranan.

Setelah tiga hari berlalu, datanglah kehadapan mereka seorang utusan gubernur Jenderal Belanda yang bernama Anggelbik, untuk menjemput dan membawa segala perlengkapan, surat-surat, dan bingkisan-bingkisan anak Melayu itu menuju kediaman Gubernur Jenderal. Kedatangan mereka di tempat ini langsung disambut oleh sang Jenderal, serta kapiten-kapiten Belanda dan para pejabatnya. Ketika tamu-tamu itu memasuki ruangan, orang-orang Belanda berdiri dan kemudian saling menghormat antara satu dengan lainnya. Lalu tamu-tamu dari Melayu itu dipersilahkan duduk pada kursi-kursi yang telah disediakan. Tidak lama kemudian, sang Jenderal yang duduk di sebuah kursi di ujung, meminta surat yang dibawa dari kerajaan Riau, lalu membacanya di hadapan mereka semua. Setelah itu, sang Jenderal pun meminta kepada para utusan Melayu untuk menyerahkan semua bingkisan dan pundi-pundi yang antara lain berisi emas batangan, kepada pejabat yang telah menunggu di sebelah ruang pertemuan. Hingga selesailah upacara penyambutan itu sebagaimana perlunya, dan diantarlah para utusan Melayu kembali ke penginapan.

Pada hari yang lain, tepatnya di hari minggu, para tamu itu dipanggil kembali menghadap ke gubernur Jenderal dan disambut dengan perjamuan yang lebih meriah. Dikisahkan pada perjamuan itu, utusan dari Melayu diperkenankan untuk bercakap-cakap dengan sang Jenderal dan kapiten Belanda dengan bantuan seorang penterjemah. Namun percakapan itu tidak berlangsung lama sampai kemudian dipersilah untuk menuju ke halaman belakang, dimana prasmanan atau garden party dilaksanakan. Dengan penataan kursi dan meja panjang yang serasi, berbagai jenis makanan berserta

lauk pauknya telah dihidangkan, termasuk juga minuman dan gelas-gelas piala. Begitu semua utusan dari Melayu memasuki halaman, langsung disambut oleh para penterjemah dan pelayan keturunan Belanda, untuk kemudian melayani semua jenis makanan dan minuman yang diperlukan oleh para tamu. Tampak dalam perjamuan itu Jenderal Van Dekock dengan istrinya, begitu pun para kapiten, yang jumlahnya lebih dari sepuluh pasangan. Di antara mereka ada yang bertubuh gembrot, ada juga yang tampak gagah dan ada pula yang terlihat lemah. Maka di ketika semua tamu utusan dari Melayu telah duduk sembari makan, seorang Belanda berkeliling untuk menghampiri dan mempersilahkan kepada kerabat raja dari Melayu itu untuk memilih mana makanan dan minuman penutup yang disuka, hanya cukup dengan menggeleng atau mengangguk saja pada setiap jenis yang ditunjuknya.

"Mana-mana yang boleh dimakan, maka makanlah. Dan mana-mana yang boleh diminum, maka minumlah. Jika tuan tidak boleh makan ini atau itu, menggelenglah sahaja, jangan berkata-kata", kata pelayan itu pada setiap tamunya.

Hampir satu jam perjamuan itu berlangsung, namun tak juga ada percakapan antara tamu dan tuan rumah, kecuali hanya ramai dan riuh rendah orang memilih dan mengambil makanan maupun minuman yang banyak jumlahnya. Sampai selesailah pesta itu dan kemudian diminta kepada para tamu untuk kembali ke ruang tamu, sementara para pelayan terlihat tangkas meringkas bekas makanan serta piring dan gelas. Lalu ketika para tamu telah duduk kembali di atas kursi di ruang tamu itu, datang lagi seorang pelayan Belanda yang lain menawarkan rokok cerutu dalam berbagai jenisnya, dan disuruhlan para tamu satu persatu untuk mengambil dan menyulutnya dengan korek api, namun tidak semua tamu dari Melayu itu memungutnya. Hinggalah jam di dinding telah menunjuk pada angka lima sore, lalu ditutuplah pertemuan itu tanpa ada sesuatu pun yang penting untuk dipercakapkan.

Para kapiten Belanda dengan istrinya berpamitan pulang dan ada sebagian dari mereka menunggang kuda. Tamu-tamu juga

dipersilahkan untuk masuk ke dalam kereta kuda untuk diantar lagi menuju penginapan.

Pada suatu malam, tamu-tamu dari Melayu itu diajak bersama menonton komedi, semacam sandiwara keliling yang malam itu sedang pentas di sebuah gedung pertunjukan yang sangat bagus. Dimana dalam gedung itu terdapat kursi-kursi penonton yang banyak, ada juga kursi balkon yang terletak di atas bagian belakang. Namun tamu-tamu dari Melayu itu telah dipersiapkan tempat duduknya di bagian depan, hingga jelasiah semua adegan dalam pertunjukan itu. Mereka pun takjub dan heran melihat sandiwara yang layar bagian depan panggungnya sering menutup dan membuka sendiri.

Apalagi ketika musik yang mengiringi sandiwara itu terdengar juga sangat meriah, ditambah lagi adanya setting atau dekorasi alam, yang sesekali ada suara guntur, ada hujan, bahkan ada adegan peperangan dan kapal-kapal yang tampak di atas panggung. Lebih dari sepuluh hari, tamu-tamu dari Melayu itu diajak menonton sandiwara tersebut dengan lakon yang berbeda-beda.

"Syahdan pada suatu malam datang panggil Gubernur Jenderal, maka pergilah Engku Sayid dan Raja Ahmad serta anak raja sekalian, maka lalu dibawanya pada suatu rumah main wayang kemidi. Dan sifat rumahnya itu lekuk ke dalam tanah dan bertingkat-tingkat tempat segala orang-orang menengoknya dan pada hadapannya ada beberapa kursi-kursi. Maka disitulah tempat Gubernur Jenderal melihat dengan segala orang-orang besarnya. Adalah permainannya ajaib-ajaiblah segala yang melihat ada keluar kapal-kapal dan hujan dan guruh dan berperang dan lainnya seperti sungguh , dan berhenti ia kisah maka dilabuhkannya tirainya. Maka berbunyilah muzik, maka apabila berhenti muzik ternaiklah tirainya itu keluar pula negeri yang lain dan lakon yang lain-lain pula."

Pada malam yang lain lagi, para utusan dari kerajaan Melayu itu diajak ke sebuah diskotik, tempat encik-encik muda keturunan Belanda menari dan berdansa. Mereka pun merasa aneh dan heran lagi ketika encik-encik itu menari saling berpasangan dan berpelukan sangat mesranya. "Tampaknya itulah cara Belanda mempengaruhi

orang-orang kita", bisik Raja Ahmad kepada anaknya. Namun sebagai tamu, mereka tetap duduk dan menyaksikan semua itu sampai lewat tengah malam. Tepat pada jam 01.00 pagi mereka diajak makan pada sebuah restoran, dan kemudian diantar kembali ke penginapan. Begitulah, hampir satu bulan lamanya tamu-tamu itu diajak keliling melihat berbagai kemewahan Belanda di Betawi. Hanya beberapa kali saja mereka sempat bercakap dengan empat atau delapan mata dengan orang Belanda, apalagi dengan sang Jenderal.

Sampai kira-kira tiga bulan lamanya, para tamu itu berada di kota Betawi. Hingga terdengar kabar banyak orang sakit karena diserang demam berdarah. Tidak sedikit rakyat Betawi yang mati karena penyakit itu, dan sebagian lain yang mendapat bantuan dari Belanda dibawa ke rumah sakit.

Dikisahkan pula pada saat itu, Raja Ahmad beserta dua putranya juga terkena demam berdarah. Maka bermusyawarahlah para tamu itu dengan seorang kapiten Belanda, untuk kemudian diizinkan dan diantar pulang kembali menuju kerajaan Melayu di Riau. Namun sebelum berangkat dan menurut perkiraan dokter sakitnya sudah reda, diajaklah mereka rekreasi ke kota Bogor untuk melihat-lihat pemandangan indah, juga perkebunan teh yang sangat luas, sebelum akhirnya balik kembali ke Betawi.

Rupanya tidak semakin sembuh, tapi justru kambuh lagi sakit yang diderita oleh keluarga raja dari Melayu itu. Maka sekretaris Jenderal Belanda langsung memerintahkan kepada anak buahnya untuk menyewa kapal yang cepat lajunya, untuk membawa mereka ke tempat asalnya. Konon, kapal itu dipimpin oleh nahkoda keturunan Arab bernama Sayid Abu Bakar, dan berlayarlah kemudian sampai ke pesisir kerajaan Lingga. Namun apalah daya, takdir Tuhan tak bisa dipalingkan dari kuasa manusia, maka wafatlah saudara kandung Raja Ali yang bernama Raja Muhammad. Sementara itu, para utusan lain juga menyusul di hari berikutnya dengan menumpang Dolfin, kapal perang Belanda, menuju ke kerajaan Melayu di Riau dan Lingga. Sedangkan Baginda Abdurrahman, sebagai pimpinan utusan, masih tetap tinggal di Betawi untuk

menyelesaikan berbagai urusan kerajaan sampai berbulan-bulan lamanya, bahkan tidak juga ada berita yang mengabarkan pada saat kapan baginda akan dipulangkan ke kerajaan.

Demikianlah kisah anak Melayu di Betawi pada zaman dahulu kala. Sebuah kisah yang di satu sisi memberi pelajaran tentang kebudayan dan adat istiadat suatu bangsa, namun di sisi lain dapat dianggap sebagai cara licik kaum penjajah untuk melemahkan semangat penduduk suatu negeri dalam upaya mendapatkan kemerdekaannya.

*****

Kisah Suci Pelayaran Haji

Berbeda dengan keluarga para raja Jawa di kesultanan Mataram Islam yang dilarang melaksanakan ibadah haji oleh pemerintah Belanda, sebagian besar keturunan raja-raja Melayu justru berguru dan mendalami agama Islam di jazirah Arab, sekaligus juga melaksanakan ibadah haji di tanah suci Makkah. Barangkali itu sebabnya adat istiadat Melayu tumbuh subur seiring dengan lajunya perkembangan ajaran Islam di semenanjung tersebut. Tapi siapakah keturunan raja Melayu yang pertama kali melaksanakan ibadah haji?. Menurut siempunya kisah, Raja Ahmad dan putranya Raja Ali merupakan keturunan raja-raja Melayu di Riau yang pertama-tama melaksanakan rukun Islam yang kelima itu beserta keluarga dan beberapa kerabat dekat di lingkungan istana.

Beginilah awal mula kisahnya. Setelah sultan bermusyawarah dengan para punggawa di istana, diutuslah Raja Ahmad ke Betawi untuk yang kedua kalinya dengan tujuan menemui gebernur jendral Belanda, dan meminta izin agar Baginda Abduurrahman yang sudah berbulan lamanya di Betawi dapat dibawa pulang kembali ke Trengganu. Maka berangkatlah Raja Ahmad bersama para pengawalnya dengan menyewa perahu kecil milik Sayid Al Habsyi, seorang saudagar Arab yang berjaya pada saat itu. Kemudian berlayarlah rombongan utusan sultan tersebut menuju Betawi hingga selesai segala urusannya.

Namun ketika hendak pulang kembali ke Riau, kesehatan Raja Ahmad terasa lemah, lalu menyaranglah ke dalam tubuhnya sakit demam yang luar biasa. Seperti yang pernah dialaminya ketika dulu ia di Betawi, penyakit itu serasa anak panah yang menusuk dadanya dengan tiba-tiba. Namun demikian pelayaran tetap dilaksanakan meski ia dalam keadaan sakit. Sembari dirawat dengan peralatan dan perlengkapan seadanya, di dalam perahu itu si Ahmad masih menyempatkan diri untuk belajar berbagai hal tentang agama Islam kepada Syeh Abdul Rahman Misri yang merawat dan sekaligus menjadi nahkodanya. Disamping juga masih sempat membaca buku agama yang dibawanya, salah satu diantaranya ialah buku yang membahas tentang ilmu falak. Sampai kemudian di tengah

pemandangan laut yang luas tak terbatas itu, terucaplah dari lidahnya sebuah keinginan yang terlahir dari kedalaman jiwa yang disebut nadzar; "jika nanti aku sampai ke Riau dan sakitku telah sembuh, tak seorangpun yang boleh menghalangi bahwa aku akan melaksanakan ibadah haji".

Sementara itu terdengar juga kabar di istana bahwa Raja Ahmad mengalami sakit sesampainya di Betawi. Kabar itu kemudian hendak disampaikan oleh sultan kepada penasehat kerajaan untuk meminta pertimbangannya. Namun sebelum kabar itu terucap dari lidah sang Sultan, penasehat kerajaan itu menyampaikan sebuah isyarat kepada sultan tentang sebuah mimpi yang merasuk dalam tidurnya semalam.

"Baginda, tadi malam hamba menerima mimpi. Sekiranyalah baginda mendengar mimpi hamba"

"Apa hubungan antara mimpi dengan kabar yang hendak kusampaikan kepadamu"

"Maaf Baginda, jika hamba bermimpi tentang sesuatu yang kurang menyenangkan"

"Tentang apa gerangan"

"Sebuah isyarat penting, Baginda"

"Isyarat apa itu, ceritakanlah padaku"

"Hamba bermimpi, Raja Ahmad pulang dari Betawi telanjang adanya, tanpa pakaian tanpa jubah yang menutup badan"

"Apa yang tersirat dari mimpimu"

"Maaf Baginda, ada penyakit yang menyerang Raja Ahmad"

"Kalau begitu, persiapkanlah segala sesuatu untuk menyambut kedatangannya esok hari. Persiapkan juga segala obat yang diperlukan. Jika memang perlu bawa seorang tabib untuk menyambutnya di pelabuhan"

"Siap Baginda. Segalanya akan hamba laksanakan"

Konon, ketika Raja Ahmad sampai ke pesisir laut Riau, kedatanganya disambut sedemikian rupa oleh kerabat dekat dan para pejabat pelabuhan. Lalu diceritakanlah berbagai hal ihwal kejadian selama di Betawi sampai akhirnya menderita sakit. Diceritakan pula bagaimana para perawat Holanda mengobati

sakitnya serta bekal yang dibawakan untuk keperluan selama pelayaran. Demikianlah hingga keluarga merasa terkejut ketika Raja Ahmad telah sampai dan masuk ke dalam istana. Badanya tampak kurus dan wajahnya pucat serta lemah adanya. Tidak sedikit keluarga istana yang menangis melihat keadaan itu, maka kemudian dirawatlah ia di istana sampai berhari-hari. Namun hanya keluarga dekat saja yang diizinkan untuk menengok dan mendekti pembaringannya.

Atas kenyataan dan sakit yang diderita putranya itu, Raja Haji meminta kepada para tabib untu mengobati sebaik-baiknya. Sampai kemudian sembuhlah si Raja Ahmad itu dan disampaikan pula pada ayahandanya tentang nadzar yang pernah diucapkan di tengah laut, bahwa ia ingin segera melaksanakan ibadah haji. Mendengar itu semua, Raja Haji tidak keberatan dan bahkan mendukung sepenuhnya agar segera dilaksanakan niat tersebut setelah kesehatannya kembali seperti semula.

Maka di ketika Raja Ahmad telah dinyatakan sehat adanya, ayahanda Raja Haji memerintahkan kepada beberapa anak buahnya untuk menyiapkan segala keperluan dan kebutuhan untuk melaksanakan haji. Salah satu diantaranya, mengumpulkan dana terlebih dahulu dengan cara berdagang. Maka dipersilahkan pula anak buahnya itu untuk menemani Raja Ahmad melakukan perdagangan ke bagian utara pulau Jawa, sekaligus diberi tugas untuk menyampaikan surat kerajaan kepada residen Belanda yang bertempat di wilayah Semarang.

Maka berlayarlah Raja Ahmad menuju ke utara pulau Jawa bersama anaknya Raja Ali, serta menantunya, Sayid Abdullah, dengan sejumlah pengawal yang telah diberi wewenang untuk mengikuti pelayaran tersebut. Sesampainya di pelabuhan Semarang, kedatangan mereka disambut oleh utusan residen Belada dan kemudian dipersilahkan menuju ke darat untuk bertemu langsung dengan Residen, sekaligus untuk menyampaikan surat dari kesultanan Melayu.

"Benarkah engkau membawa surat untuk gubernur Jendral di

Betawi?", tanya residen kepada Raja Ahmad.

"Benar, Tuan. Inilah wujud suratnya"

"Tapi saya tak boleh menerima surat itu, sebaiknya Ahmad sendiri yang mengantar ke Betawi"

"Kedatangan kami di sini untuk berbelanja dan berdagang, surat ini hanya titipan dari sultan, jadi bukan kami yang sebenarnya diberi tugas."

"Bagaimana kalau kalian saja yang pergi ke Betawi", tegas residen.

"Kami tak mungkin balik ke Betawi. Bulan lalu kami baru saja dari sana dan sekarang ini pula kami hendak pergi ke timur, membeli perlengkapan kayu ukir di Jepara, setelah itu balik kembali ke barat menuju Riau"

"Kalau begitu, bagaimana kalau saya kirim saja melalui pos".

"Baiklah. Tak apa-apa, bukankah kami hanya dititip saja, jika ingin berembug lebih banyak, rembuk saja dengan para residen Belanda di Jawa"

"Kalua begitu, baiklah Raja Ahmad, tanda tangani saja di surat itu bahwa anda akan pergi ke timur".

"Setuju. Asal tuan juga bikin surat dan ditanda tangani pula bahwa tuan siap mengantar surat ini ke Betawi".

Setelah negosiasi itu selesai, maka berangkatlah Raja Ahmad untuk berlayar menuju Juana. Agak berbeda dengan di Semarang, kedatangan mereka di Juana disambut sebagaimana layaknya utusan kerajaan. Hingga semua kebutuhan yang diperlukan, dan semua barang yang diperjualkan belikan mendapat tanggapan semestinya. Konon kabarnya, dari tempat ini pula Raja Ahmad mendapatkan uang yang banyak untuk kemudian disimpan sebagai persiapan untuk melaksanakan haji.

Sesampainya di Riau, Raja Ahmad meminta izin yang kedua kali kapada ayahandanya untuk segera pergi ke Makkah. Untuk melaksanakan niat suci yang selalu muncul dalam hati terdalamnya. Karena itulah ayahandanya tak merasa keberatan niat itu dilaksanakan dalam tempo yang secepatnya. Maka hanya sepekan

setelah izin itu diberikan, berangkatlah Raja Ahmad dan putranya Raja Ali yang masih remaja beserta kerabat dan anak buah lainya yang berjumlah 11 orang. Untuk itu diadakanlah tasyakuran dan doa demi keselamatan mereka dengan adat Melayu, baru kemudian dilepaslah mereka menuju pelabuhan dengan diantar banyak kerabat istana hingga pelayaran suci menuju Makkah dimulai.

Mula-mula mereka berangkat menuju ke pelabuhan Singapura. Sebagai pelabuhan dagang yang ramai, di tempat ini rombongan haji itu mencari sebuah kapal yang dapat disewa untuk berlayar menuju Makkah. Tapi untuk mendapatkan kapal, ia harus pergi ke Pulau Penang terlebih dahulu untuk menyewa kapal dengan harga 14 ribu ringgit. Kedatangan mereka di pelabuhan Penang rupanya juga disambut meriah oleh keluarga raja setempat, bahkan diberi tambahan uang dari hasil jualan emas dan perak yang dikeluarkan oleh Sayid Hasyim. Dari pelabuhan Penang mereka berangkat menuju Makkah dengan sebuah kapal bernama Feluka, yang dipimpin oleh nahkoda bernama Sayid Husin. Maka kemudian berangkatlah mereka semua menuju tanah suci dengan tujuan utama untuk melaksanakan ibadah haji. Namun tak ada kisah apapun selama dalam pelayaran tersebut kecuali mereka semua selamat sampai tujuan.

Demikianlah kisah selanjutnya. Konon kabarnya, mereka injakkan kaki di tanah suci itu pada 1243 Hijrah atau 1828 Masehi. Kabar kedatangan keluarga raja-raja Riau itu rupanya telah juga ditunggu oleh para syeh dan mufti keturunan Melayu yang telah lama tinggal di Makkah, yaitu antara lain Syeh Musafilah, Syeh Ismail, Mufti Syafii, Syeh Muhammad Shalih dan Syeh Samin. Menurut siempunya kisah, merekalah yang kemudaian mengantar dan mendampingi rombongan dari Melayu itu melaksanakan umrah. Mereka juga yang mengajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah ke berbagai penjuru di sekitar Makkah, lalu ke Madinah dan berziarah ke makam Nabi Muhammad serta makam para sahabat empat, yang dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Afwan dan Ali bin Abi Thalib. Bahkan dikisahkan, mereka juga sempat berdoa di Jabal Uhud,

di depan Gua Hira, dan di tempat-tempat lain yang pernah menjadi bagian dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad ketika mendakwahkan ajaran Islam.

"Syahadan tiada berapa lamanya Raja Ahmad itu di Mekkah Al-Musyarafah maka pergilah ia ke Medinah, ziarah kepada kubur Nabi Salallahu'alaihiwassalam. Kemudian ziarah ke Baqi'a kepada segala Sahabat. Kemudian ziarah pula ke Jabal Uhud kepada kubur mama Rasulullah Salallahu'alaihiwassalam, iaitu Sayyiduna Hamzah yang syahid pada Jabal Uhud itu. Kemudian maka ziarahlah ia kepada segala tempat-tempat yang diziarahkan orang-orang"

Untuk menghormati dan menghargai jerih payah dan ketulusan para syeh yang mendampingi, Raja Ahmad membeli sepetak tanah untuk diwakafkan kepada anak cucu Syeh Samin. Hal yang sama juga dilakukan ketika rombongan kembali ke Makkah, dimana Raja Ahmad membeli dua rumah, satu diwakafkan kepada Syeh Ismail dan yang kedua dilimpahkan kepada Muhammad Shalih. Disamping itu ada beberapa sumber lain menyebutkan ketika sedang berada di Makkah dan Madinah, Raja Ahmad dan Raja Ali banyak belajar Bahasa Arab serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, termasuk juga mengkaji dan menimba ajaran-ajaran pokok ilmu tasawuf. Sebelum akhirnya waktu haji tiba, dan mereka pun kemudian menunaikan semua syarat rukun haji bersama kaum muslim dunia yang datang dari berbagai bangsa.

Maka setelah waktu pelaksanaan haji usai, tak lama kemudian rombongan putra-putra Riau itu kembali ke tanah Melayu dengan menyewa kapal berbendera Turki. Konon pada saat itu, kapal-kapal Turki banyak tersedia di sana untuk melayani kepulangan para jamaah haji dari berbagai penjuru bumi.

Kepulangan Raja Ahmad beserta rombongan haji itu diambut dengan meriah oleh para pembesar dan kerabat istana kesultanan Melayu. Konon, berbagai tokoh masyarakat pada masa itu juga hadir untuk menyambutnya di pelabuhan Riau. Lalu diaraklah mereka melintasi jalan-jalan besar menuju balai kerajaan.

Menurut si-empunya kisah, kepulangan mereka dari Makkah

membawa oleh-oleh yang cukup banyak untuk kemudian dipersembahkan kepada kerabat dan saudara-saudara dekatnya sebagai hadiah kenangan. Diantara oleh-oleh itu ialah karpet beludru buatan Turki, cincin permata dengan batu zamrud hijau dan yakud merah, serta satu set piala minuman berhias emas dari Istambul.

Mereka juga membawa kain-kain sutra, gamis dan sorban, kopiah tradisional yang biasa dipakai para pembesar kerajaan Timur Tengah, air zam-zam, daging unta kering dan miswak (sikat gigi dari batang pohon siwak). Hampir semua kerabat di Pulau Penyengat diberi hadiah sesuai dengan keperluannya sampai yang paling kecil dan ala kadarnya.

Pada malam harinya, diadakanlah tasyakuran dengan acara yang lebih meriah lagi. Itu semua dilakukan bukan saja karena mereka telah sampai di tanah kelahiran dengan selamat tanpa aral yang melintangi, namun juga karena Raja Ahmad dan Raja Ali merupakan ketrurunan Sultan Melayu Riau dan Lingga yang pertama kali melaksanakan ibadah haji. Maka bergelarlah kemudian ia sebagai Raja Haji Ahmad, sedangkan putranya mendapat sebutan Raja Ali Haji, atau sering juga disebut dengan lengkap sebagai Raja Ali Haji bin Haji Ahmad.

"Kata sahibul hikayat Raja Ahmad inilah mula-mula anak Raja Riau dan Lingga yang pergi haji. Tiada seorang dahulu daripadanya seolah-olah ialah yang mula-mula membuka pintu Raja-raja Riau pergi haji adanya"

Demikianlah ujung kisahnya. Setelah kembali dari Makkah dan bergelar haji, keduanya semakin tekun mendalami ajaran Islam dan mengajarkannnya kepada rakyat Melayu, khususnya di lingkungan istana. Keduanya juga menunaikan rukun Islam kelima itu bukan karena untuk dipuji, untuk mencari pangkat dan jabatan kuasa di kerajaan, tapi lebih dikarenakan untuk menyempurnakan iman dan Islam. Karena itulah di kemudian hari, keduanya dikenal sebagai ulama terkemuka pada zamanya karena penguasaannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan Islam.

Konon, oleh kedua tokoh inilah pada waktu itu, berbagai masalah tentang keagamaan dan kemasyarakatan ditulis dan diajarkan melalui pertemuan-pertemuan para pemimpin masyarakat. Sekaligus menjadi penasehat dan pensyarah kebijakan-kebijakan politik dan keagamaan di kesultanan Melayu.

*****

Kisah Ajaib
Si Raja Api

Kisah ini bukanlah sembarang kisah, tapi kisah ajaib seorang raja yang ketika wafat dan telah dimasukkan ke dalam peti mati, peti tersebut memancarkan cahaya api di malam hari sehingga orang-orang Belanda menyebutnya sebagai Si Raja Api.

Kisah ini bermula dari utusan Sultan Mahmud yang meminta kepada Raja Haji untuk segera pulang ke kesultanan Riau. Ketika itu Raja Haji sedang berada di Pahang untuk menyelesaikan berbagai urusan kewilayahan. Namun demikian Raja Haji tidak merasa keberatan atas perintah itu dan segeralah ia memenuhinya. Setibanya di kesultanan Riau, ia langsung menuju istana dan menghadap sultan untuk mengetahui secara jelas apa maksud dan tujuannya hingga ia mesti kembali. Di luar dugaan, rupanya Raja Haji diberi wewenang dan kekuasaan oleh sultan untuk merancang serta membangun kompleks istana baru di atas Pulau Malam Dewa.

Maka segeralah ia mengumpulkan beberapa ahli dan melaksanakan kewenangan itu sebagaimana mestinya. Hingga terwujudlah sebuah komplek istana yang indah dan dirancang seirama dengan bangunan rumah adat Melayu. Dimana dalam kompleks tersebut terdapat balai-balai berdinding cermin, ornamen, dan hiasan-hiasan interior dari hasil kerajinan perak, emas dan tembaga dari berbagai negara, termasuk dari Cina. Semua itu dirancang menyerupai kerajaan-kerajaan Islam yang telah tenggelam di masa silam, hinggalah menurut si empunya kisah, kompleks bangunan itu selalu memancarkan cahaya berkilauan jika terkena sinar matahari. Semua itu dibuat bukan semata demi kemewahan, namun sebagai warisan sejarah yang berharga bagi anak cucu bangsa.

"... dengan kotanya yang indah-indah yang bertatah dengan pinggan dan piring sangatlah indah perbuatannya, dan satu pula dindingnya cermin. Adalah tiang balai itu bersalut dengan kaki bahar tembaga dan kota itu sebelah atasnya berkisi-kisikan bocong. Adapun kota itu jika terkena matahari memancar-mancar cahayanya....rantai-rantai setolobnya dengan rantai perak jua, dan seperti talam dan ceper kebanyakan diperbuat di negeri China, dan

seperti tepak dan balang air mawar daripada emas dan perak diperbuat di negeri Benila yang berkarang dan bertatahkan intan dan yang berserodi."

Sampai kemudian Raja Haji menempati istana baru itu dan diangkat menjadi penguasa di wilayah tersebut oleh kesultanan Riau. Dengan sendirinya juga mendapat pengawalan, pasukan dan senjata perang. Kapal-kapal lengkap dengan senjata dan amunisinya berderet-deret di pelabuhan, separuh menghadap ke laut dan separuhnya lagi mengarah ke darat. Dan semua itu dirancang sebagai bagian dari strategi untuk menghadapi lawan dan musuh yang datang secara tiba-tiba. Begitu siap dan sedia segala kelengkapan serta pasukan perangnya. Hingga kemudian Raja Haji berhasil menaklukkan daerah di sekitarnya, sekaligus juga berhak menerima pajak dan pundi-pundi dari para pedagang dan orang kaya di wilayah tersebut. Lalu disebutlah kota di atas Pulau Penyengat dalam kekuasaannya itu menjadi ramai, subur makmur, aman dan damai. Segala bahan makanan menjadi murah harganya, dan para pedagang dapat menjual barang-barangnya dengan mudah di tengah laut atau di keramaian pasar. Oleh sebab yang demikian itu, banyak para bangsawan lain merasa cemburu, dan menganggapnya sebagai raja yang mewah. Salah satu yang cemburu ialah seorang bangsawan di Tanah Putih. Ia menyiapkan perang dan membuat perahu serta meriam hinggalah terjadilah kekacauan, lalu berperang lagi dalam waktu beberapa hari.

Setelah peristiwa itu terjadi, kekacaaun tidak semakin surut, tapi justru kian meresahkan kedudukannya sebagai penguasa. Konon, salah satu di antara sebabnya ialah Raja Haji mengadakan perjanjian dengan Belanda tentang pembagian harta rampasan perang. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya, Belanda merasa dicurangi dan bahkan juga mendapat informasi dari mata-mata bahwa pasukan Raja Haji akan menyerang Melaka. Namun sebelum berita itu terjadi, kerajaan Malaka bersama pasukan Belanda melakukan penyerangan lebih dulu. Maka terjadilah peperangan dahsyat yang banyak memakan korban.

Merasa kekuatanya kian melemah, Raja Haji keluar dari istana dan membangun benteng pertahanan baru di Pulau Penyengat dengan segala peralatan dan perlengkapan perangnya. Disiapkan pula bahan-bahan makan serta bahan logistik lain yang diperlukan para pasukannya. Di kota ini pula ia jadikan sebagai tempat istirahat sekaligus menyusun strategi dan perencanaan perang. Hinggalah pulau itu dikenal sebagai kubu perang, basis perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Sementara itu peperangan masih terus terjadi di atas lautan dan baru berhenti jika malam datang, hingga hampir satu tahun lamanya. Sampai akhirnya Sebuah kapal perang Belanda meledak dan hancur di tengah lautan, karena serangan meriam yang ganas. Lalu perang pun berhenti dan keduanya sepakat untuk lucut senjata. Namun oleh sebab yang tak terduga, tak begitu lama dari kesepakan itu, perang dahsyat terjadi kembali tanpa batas. Hingga banyak korban manusia dan harta benda yang hilang dari kedua fihak.

Karena peperangan kian mengganas dan terjadi semakin luas, Sultan Mahmud memerintahkan kepada seluruh pasukannya dan dipimpin oleh Raja Haji, untuk melakukan perang fisabilillah demi kebebasan tanah Melayu dari cengkraman penjajah Belanda. Maka peperangan pun di mulai dari berbagai penjuru lautan, begitu dahsyat dan menggetarkan. Sampai pasukan-pasukan Belanda merasa kewalahan untuk menumpasnya, dan karena itu Belanda mengumumkan kepada rakyat Melayu serta menjanjikan kepada siapa saja yang mau membantu pasukan perangnya akan mendapatkan imbalan harta.

Menurut si-empunya kisah, ketakutan Belanda itu antara lain juga disebabkan oleh keberanian dan perjuangan Raja Haji untuk memerdekan rakyat Melayu telah dimulai sejak masih muda. Sehingga pada usia muda pula ia pernah diberi gelar sebagai Engku Kelana. Hampir semua wilayah kerajaan di negeri Melayu pernah dikunjunginya, baik sebagai tamu kerajaan atau sebagai pembawa kabar peperangan dan perdamaian. Konon, pada masa muda itu pula ia pernah berkunjung ke kesultanan Jambi, lalu bertemu dengan

putri sultan yang bernama Tengku Ratu Emas untuk kemudian dijadikan istri, sehingga ia mendapat gelar pula Kelana Pangeran Suta Wijaya. Namun setelah ia kembali ke Riau, gelar itu tak pernah lagi disebut-sebut oleh saudara-saudaranya, maka hilanglah gelar itu tanpa mengurangi kemuliaannya.

Disamping itu, Raja Haji juga dikenal sebagai panglima perang yang telah memimpin dan berhasil memperoleh kemenangan dalam berbagai pertempuran. Karena itu pula ia sama sekali tidak gentar meski sedang berada di tengah kecamuk perang. Konon kabarnya, di tengah kecamuk perang itu, Raja Haji masih sempat mengadakan perjamuan makan beserta anak buahnya, senyampang istirahat dan menyusun strategi baru untuk melawan Belanda. Rupanya seorang mata-mata telah mengintai dan menyampaikan hal tersebut kepada Belanda, dan pasukan Belanda pun langsung bertindak cepat untuk menyergap kapal dimaksud dari empat penjuru. Saat peristiwa penyergapan terjadi, Raja Haji tidak merasa goyah sedikitpun bahkan langsung memerintah bala tentaranya untuk menghadapi, melawan dan menyerangnya dengan peralatan yang telah disiapkan di dalam kapal tersebut.

Sementara itu, sebagai pemimpin pasukan perang, Raja Haji tidak hanya memerintah dari belakang tapi juga berhadapan langsung untuk melawan musuhnya. Dengan menggenggam pedang di tangan kanan dan sebuah kitab di tangan kiri, Raja Haji menyerbu pasukan Belanda yang berusaha masuk ke dalam kapal itu. Sampai akhirnya terkena tembak bedil, dan pelurupun menembus dadanya, hingga ajal menjemputnya ketika kapal memasuki wilayah laut di Teluk Ketapang. Pada saat malaikat Izrail mengangkat ruhnya, posisi Raja Haji seperti orang tertidur yang mendekap kitab di dadanya. Konon menurut para ahli sejarah, kitab itu berjudul Dalail Khairat, sebuah kitab himpunan shalawat yang ditulis oleh Syeh Al Jazuli. Maka itulah kemangkatan Raja Haji diyakini oleh rakyat Melayu sebagai mati syahid, karena bukan saja membela bangsa tapi lebih karena perjuangan demi tegaknya agama Islam. Setelah berbulan-bulan pasukan Belanda mengepungnya, kemenangan itu terasa telah

digapai. Sementara itu penguasa Belanda mengeluarkan perintah kepada pasukan kesultanan Riau untuk membawa jenazah panglima perang itu ke Malaka.

Namun kisah itu belum selesai. Konon kabarnya, ketika jenazah almarhum sampai di Malaka dan kemudian dimasukkan ke dalam peti mati, dengan tujuan untuk dikirim ke gubernur jendral di Batavia, peti mati itu mengeluarkan cahaya api di malam hari. Hingga kapal yang telah dipersiapkan Belanda untuk mengangkutnya menuju Batavia meledak sebelum peti mati itu dimasukkan ke dalamnya. Seluruh isi kapal itu pun dikabarkan hangus tanpa sisa, termasuk nahkoda dan penumpangnya. Beginilah bunyi kisah itu seperti ditulis oleh anak dan cucunya.

"Syahdan adalah aku dapat khabar daripada itu daripada orang tua-tua yang mutawatir, adalah sebelum lagi ditanamnya mayat Yang Dipertuan Muda Raja Haji, al-Marhum itu, maka ditaruhnya di dalam peti hendak dibawanya ke Betawi, sudah sedia kapal akan membawa jenazah al-Marhum itu. Maka menantikan keesokan harinya sahaja, maka pada malam itu keluar memancar ke atas seperti api daripada peti jenazah al-Marhum Raja Haji itu. Maka gaduhlah orang Melaka itu melihatkan hal yang demikian itu. Di dalam tengah bergaduh itu kapal yang akan membawa jenazah al-Marhum itu pun meletup, terbakar, terbang ke udara segala isinya serta orang-orangnya. Seorang pun tiada yang lepas. Syahdan kata qaul yang mutawatir, tiadalah jadi dibawa jenazah al-Marhum itu pindah ke negeri yang lain. Maka ditanamkan jua di Melaka itu, hingga datang diambil dari negeri Riau adanya. Dan kata setengah qaul yang mutawatir sebab itulah digelar oleh Holanda yang dahulu-dahulu dengan nama Raja Api adanya...."

Oleh karena peristiwa menggetarkan yang terjadi di luar akal pikiran manusia biasa itu, para penguasa Belanda merasa miris dan menggagalkan keputusannya untuk mengirim jenazah ke pusat komando para penjajah itu di Betawi atau Batavia. Jenazah pun kemudian diserahkan kembali secara resmi kepada kesultanan Riau. Dengan upacara kerajaan yang penuh hikmat sebagaimana adat

Melayu memberi penghormatan terakhir pada tokoh pujiannya, jenazah marhum Raja Haji disambut oleh berbagai kalangan istana dan rakyat pada umumnya dengan penuh duka cita. Ratap tangis dan penyesalan mengiringi upacara penguburannya di sebuah makam di daerah Malaka, di antara wilayah perkebunan cengkeh yang pada saat itu masih dikuasai oleh Belanda. Namun karena banyak hal yang kurang menyenangkan, dan mungkin juga terasa jauh dari kerabat yang hendak menziarahinya, makam tersebut dibongkar dan jenazah almarhum diambil serta dikuburkan kembali oleh keluarganya pada sebuah tempat di Pulau Penyengat. Sebuah pulau yang kemudian hari dikenal sebagai salah satu makam para raja Melayu.

Begitulah kisah kemangkatan Raja Haji, pada bulan Rajab lebih dari dua abad yang lampau. Sebuah kisah kematian yang ajaib sekaligus nyata dalam sejarah perjuangan bangsa demi kebebasan dan kemerdekaan rakyat di Tanah Melayu. Maka itulah sebabnya rakyat Melayu memberi gelar penghormatan terakhir kepadanya dengan sebutan Raja Haji Fisabilillah, dan dikenal juga dengan sebutan lain sebagai Marhum Teluk Ketapang.

Setelah wilayah Asia Tenggara berubah menjadi negeri-negeri merdeka, dan hampir dua abad lebih lamanya riwayat perjuangannya dikenang dan dihormati oleh bangsa Melayu Nusantara, sejarah kebesaran putra bangsa Kerajaan Riau Lingga itu telah diabadikan oleh pemerintah Indonesia sebagai pahlawan nasional dengan lencana mulia: Bintang Mahaputera Adipradana.

*****

Kisah Perkabungan Yang Mulia

Pada masa setelah Raja Haji Fisabilillah dimakamkan di Pulau Penyengat, Sultan Mahmud yang berkuasa penuh di kerajaan Riau mengeluarkan surat perintah kepada para ahli rancang bangunan, serta ahli-ahli hias dan perlengkapan istana lainnya untuk merombak ibu kota di pulau tersebut dengan penataan gaya baru yang lebih indah. Maka tak ada kata lain bagi para ahli yang telah mendapatkan tugas tersebut kecuali bertindak dan melaksanakan sekuat tenaga atas perintah sang Raja.

Hinggalah berbulan-bulan lamanya perombakan wajah kota itu laksanakan, sampai akhirnya terwujudlah berbagai bentuk bangunan baru seperti Balairung, Benteng pertahanan dan fasilitas-fasilitas kerajaan lain yang megah. Bahkan telah dibangun pula pada saat itu parit-parit lebar yang mengelilingi kota sebagai benteng untuk menghadang musuh.

Setelah pelaksanaan pembangunan kota tersebut dinyatakan selesai dan dianggap cukup oleh kerajaan, Sultan Mahmud mengundang seluruh kerabat istana untuk bermusyawarah tentang suatu hal yang berkaitan dengan pelimpahan sebagian dari kekuasaannya. Salah satu diantara keputusan yang paling penting dalam musyawarah tersebut ialah dikeluarkannya surat wasiat kepada Raja Hamidah, putri Raja Haji yang telah menjadi permaisuri sultan, untuk menempati kompleks istana di ibu kota Pulau Penyengat itu dengan segenap keluarga besarnya.

"Hai Raja Hamidah, adalah saya membuat pulau penyengat ini dijadikan negeri sudah cukup dengan kota paritnya. Maka Raja Hamidahlah saya buatkan jadi miliklah kepada raja Hamidah. Syahdan dari pada fasal negeri Riau ini daripada hasil-hasilnya dan lainnya, iatu makanan dan milik Raja Hamidahlah adik beradik, iatu segala petera-putera Marhum Raja Haji fi sabil Allah. Maka tiadalah saya campur lagi barang suatunya. Adapun negeri Lingga maka, iatu bagian si Komenglah (iaitu puteranya Tengku Abdul Rahman) dan janganlah Raja Hamidah adik beradik campuri lagi daripada fihak hasil-hasilnya dan kerabatnya"

Wasiat di atas dilimpahkan sepenuhnya kepada Raja Hamidah

pada hari Sabtu, tanggal 2 Dzulkaidah tahun 1218 Hijrah. Konon menurut siempunya kisah, masa-masa setelah pelimpahan surat wasiat itu keadaan dan situasi kesultanan Riau menjadi tentram lagi damai. Sawah dan ladang menjadi kian subur, berbagai bentuk perdagangan menjadi ramai di pasar-pasar, dan negeri pun menjadi makmur adanya. Namun pada masa kejayaan itu pula, kerabat istana mendapat musibah dan cobaan atas wafatnya Raja Ali Haji bin Haji Ahmad, pengarang Gurindam Duabelas, yang disebabkan oleh sakit parah yang dideritanya. Hingga peristiwa kematian tersebut terdengar ke seluruh penjuru, serta diilayat dan dihormati oleh semua kalangan dengan adat Melayu untuk kemudian dikuburkan di samping makam kakeknya, Raja Haji Fisabilillah.

Tiga tahun setelah wafatnya Raja Ali Haji, Sultan Mahmud menderita sakit, dan merasa ajalnya sudah dekat. Maka itu ia panggil seluruh kerabat istana untuk mendengar wasiat terakhir yang disampaikannya pada penghujung tahun 1225 Hijriah. Adapun maksud dari wasiat tersebut ialah :

"Jakfar, jika aku dikehendaki oleh Allah taala aku mati di dalam sehari dua ini atau yang di belakangnya si Komeng, engkau wakilku, dan lagi wasiatku jikalau aku mati si Komenglah engkau gantikan kerajaanku. "

Rupa-rupanya sejak peristiwa pemberian wasiat itu, derita sakit Sultan Mahmud semakin bertambah karena memang sudah uzur usianya. Maka datang juga akhirnya malaikat Izrail untuk menjemput ruhnya menuju ke alam baka, bertepatan pada waktu pagi menjelang subuh tiba. Tanda duka cita begitu cepat dan meluas ke berbagai penjuru negeri hingga berkabunglah rakyat semua sejak hari itu.

Konon kabarnya, perkabungan dan duka cita atas kemangkatan Sultan Mahmud merupakan peristiwa penghormatan terbesar dalam sejarah Melayu. Perkabungan itu bukan saja dilaksanakan di lingkungan istana, tapi juga oleh seluruh rakyat yang dipimpinnya. Bahkan diperintahkan pula kepada alim ulama, para sayyid dan habaib, serta tokoh-tokoh agama Islam di seluruh penjuru untuk mengadakan acara tahlil, mendoakan arwahnya agar mendapatkan

tempat yang layak di sisi-Nya pada setiap malam selama satu bulan. Sementara itu di lingkungan istana, acara doa bersama untuk mengenang jasa-jasanya tetap dilaksanakan pada setiap malam Jumat sepanjang tahun.

Demikianlah kata siempunya kisah. Perkabungan agung atas kemangkatan sultan itu, antara lain juga disebabkan oleh sejarah hayatnya. Bahwa ialah satu-satunya raja Melayu yang ketika dinobatkan sebagai Sultan sejak masih bayi berusia satu tahun. Pada saat itu, ketika upacara pelantikan terhadapnya hendak dimulai, seorang panglima perang yang telah ditunjuk sebagai pemimpin upacara berucap lantang yang ditujukan kepada rakyat Melayu dan para penguasa daerah di sekitarnya:

"Kepada semua rakyat dan suku-suku Melayu, bahwa sesungguhnya Raja Mahmud inilah yang memiliki kekuasaan sepenuhnya sebagai Sultan di segala penjuru daerah taklukannya. Maka barangsiapa yang tidak setuju atas keputusan ini, pada hari dan saat ini jugalah mari kita berhadapan muka, bertempur dan berperang sampai darah penghabisan".

Setelah mengucapkan keputusan itu, panglima perang langsung menghunus pedang dari sarungnya, lalu mengacungkan pedang itu ke udara sambil memperhatikan para hadirin yang mengelilinginya. Namun tidak ada seorang pun di antara hadirin yang berani membantah, apalagi berniat untuk memenuhi tantangannya. Maka kemudian anak yang masih bayi itu dilantik dan dinobatkan sebagai Yamtuan Muda Riau dengan gelar Sultan Mahmud. Oleh karena baginda belum akil baligh, pemerintahan kesultanan dijalankan oleh panglima perang itu sendiri dan dibantu seorang kerabat dekat istana.

Sepanjang pemerintahan Sultan Mahmud berlangsung, wilayah kerajaan Melayu mengalami berbagai masalah yang terkait dengan perebutan wilayah kekuasaan antara suku-suku yang telah menjadi taklukannya. Sehingga penguasa Belanda ikut mengail untuk mengambil keuntungan di tengah pergolakan politik yang mulai keruh. Dengan bantuan para lanun atau rompak laut, Belanda

menyerang pasukan perang sultan, walau akhirnya menyerah kalah dan kembali menuju Malaka tanpa sesuatupun harta yang bisa dibawa.

Oleh karena rasa khawatir Belanda mengumpulkan bala tentara lebih banyak, dan menyerang balas atas kekalahannya, Sultan Mahmud beserta para pembesar kerajaan meninggalkan Riau dengan membawa 200 perahu dan perlengkapan perang menuju Pulau Lingga, dan menjadikan pulau itu sebagai pusat pemerintahan baru. Sebagian lainnya mengungsi ke Pahang, dan sebagian yang lain lagi menuju Bulang, Selangor, Terengganu, dan pulau-pulau lain di sekitarnya. Sementara para pedagang keturunan Cina masih tetap tinggal di Riau, Tanjung Pinang, dan kemudian memanfaatkan perkebunan gambir dan lada hitam sebagai penghasilan utama mereka. Maka ramailah kemudian para pendatang baru dari berbagai penjuru, sampai akhirnya menjadi pusat kota perdagangan di pesisir Melayu. Sementara itu, Sultan Mahmud tetap bertahta di ibukota Lingga kurang lebih selama 50 tahun hingga ujung hayat menjemputnya. Sejak saat itu, kekuasaan Sultan Mahmud digantikan oleh Tengku Abdul Rahman.

Dikisahkan, Tengku Rahman pernah tinggal di Betawi dalam waktu yang cukup lama, dan ia baru balik ke Riau saat baginda telah tiada. Kepulangannya menuju tanah kelahiran di Trengganu diantar oleh para Kernil Belanda dengan menumpang sekoci berlayar memakai bendera kuning. Sesampainya di Trengganu, para kerabat telah menunggu dan menyambutnya dengan sangat meriah. Namun kemeriahan itu sedikit terganggu karena ada salah satu di antara kerabatnya yang tidak memakai baju alias telanjang dada, hingga para Kernil Belanda terkejut dan bertanya:

"Siapa itu orang menyambut tanpa baju. Seperti tidak menghormat saja. Kami orang akan menghotmati kepada orang yang juga memberi hormat". Usai bertanya demikian, para Kernil itu mengarahkan senjatanya seolah hendak menembak kerabat istana yang tidak berbaju itu, dan bertanya sekali lagi kepada Tengku Rahman.

"Siapa itu orang tidak berbaju, Tuan!?"

"Biarlah. Itu peteraku, Tengku Besar".

"Kenapa ia tidak berbaju"

"Itulah tanda sedang berduka"

Setelah mendengar penjelasan itu, para Kernil menurunkan kembali senjatanya, lalu mengiringi Tengku Abdul Rahman turun ke darat dan kemudian menuju istana. Konon, pada malam harinya, setelah sekoci berlayar kuning itu hendak balik ke Batawi, tiang-tiang layar sekocinya tersambar petir hingga patah, maka para Kernil itu pun mesti mengganti dan memperbaikinya dengan susah payah. Bahkan tidak jadi balik ke Betawi untuk kemudian turut menyaksikan dan meramaikan acara pelantikan Tengku Abdul Rahman sebagai Sultan baru di negeri Riau.

Beberapa hari kemudian, acara pelantikan sultan dilaksanakan dengan upacara adat kerajaan Melayu. Setelah acara pelantikan usai dan gelar Sultan Abdur Rahman Syah dititahkan secara resmi, konon diadakan pula perjamuan besar sekaligus diisi hiburan musik dan tarian oleh para Kernil Belanda. Bersamaan dengan itu, segala meriam di laut dan di darat dibunyikan seolah terdengar oleh sekalian rakyat. Sampai akhirnya selesailah seluruh acara pelantikan itu, dan Kernil-kernil itu pun kembali berlayar ke Betawi.

Syahdan, Sultan Abdul Rahman Syah memimpin negeri Riau sebagaimana adat istiadat Melayu. Setiap malam jumat, tak ada sesuatupun kegiatan yang dilakukan kecuali tahajud dan berdzikir. Pada siang harinya, pergilah ia ke masjid untuk melaksanakan shalat jumat bersama para pembesar dan seluruh pejabat istana. Seusai shalat jumat, tak pernah lupa ia berziarah ke makam para sultan sebelumnya dengan membaca quran dan tahlil. Seusai dari makam, diajaklah semua pembesarnya menuju balai untuk menyantap roti berkuah ayam dan berbagai hidangan lainnya.

Sultan Abdul Rahman juga dikenal sebagai raja yang dekat dengan rakyat, dengan habib dan syeh, ulama dan tokoh masyarakat setempat. Karena itu ketika ia sakit banyak sekali orang yang menjenguknya, hingga akhirnya mangkatlah ia ke hadapan Illahi

untuk selama-lamanya. Maka berdukalah negeri Riau dengan cucuran airmata dari segala pembesar dan rakyatnya. Duka cita itu begitu dalam sebagaimana perkabungan para raja yang mulia.

Setelah Abdul Rahman mangkat, kursi istana diserahkan kepada Raja Jakfar, yang kemudian mendapat gelar Sultan Alauddin Raja Muda, sebagai penguasa baru kesultanan Riau serta wilayah-wilayah kerajaan lain yang menjadi taklukannya. Sebagai penerus kesultanan Melayu, Raja Jakfar menjalankan pemerintahan di kesultanan ini dengan penuh bijaksana. Ketentraman dan kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan semakin lekat di hati rakyatnya. Pemerintahan itu kian bertambah besar pengaruhnya manakala penghormatan rakyat kepadanya juga didasarkan atas kebijakan-kebijakannya yang di dasarkan pada syariat Islam. Menghormati dan menghargai segala upaya para alim ulama dalam rangka mendakwahkan ajaran Islam. Hingga Raja Jakfar pun dihormati bukan semata sebagai sultan, tapi juga dipuji oleh rakyatnya karena senantiasa mengaji, berguru dan mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman seperti kitab Ushuluddin, Mir'ah At-Thullab dan lain-lain kepada seorang syeh keturunan Arab yang bernama Sayid Haji Abdul Wahab.

Dikisahkan pula Sultan Jakfar sangat tertarik dan senang mendengarkan dongeng, hikayat dan legenda-legenda para nabi dan waliyullah. Karena itu pula ia sangat menghargai kepada siapa saja yang dapat membaca al-quran dengan baik, hingga setiap kali mendapat laporan ada orang yang fasih mengaji al-quran dengan lagu, tilawah atau qari'ah, dipanggilah ia ke istana selama satu dua bulan, lalu diberi penghargaan dan hadiah yang layak. Maka tidaklah mengherankan jika kesenanganya terhadap seni baca al-quran itu juga mengimbas pada kebijakan-kebijakan sosial yang berkaitan dengan pembentukan seni tradisi, khususnya seni musik dan pakaian adat. Bahkan dikabarkan juga sering mengutus dan mengirim satu hingga lima orang untuk belajar meniup seruling dan terompet, menabuh tambur dan genderang, memetik gitar dan biola kepada para ahlinya. Dalam hal tradisi pakaian, dibuatlah segala perintah untuk menciptakan bentuk senjata seperti keris dan badik yang indah,

dan kemudian dijadikan pelengkap pakaian kehormatan yang belum pernah diperbuat oleh raja-raja sebelumnya.

Sepeninggal Sultan Jakfar sampai kemudian berada dibawah kendali Sultan Alauddin, situasi kerajaan Riau bertambah tentram dan damai. Kota-kota di darat dan pesisir pantai kian ramai, pasar-pasar perdagangan bertambah lancar dan terbuka bagi perdagangan dari berbagai wilayah kerajaan lain, seperti Siam, Jawa, Cina, dan terutama sekali dari negeri Arab dan Gujarat.

*****

Kisah Sesat Lebai Kamat

Pada masa kejayaan Melayu berada di tangan Sultan Mahmud, semasa juga dengan Raja Jakfar yang ketika itu masih bertinggal sebagai penguasa di wilayah Lingga, tersebarlah sebuah cerita tentang ajaran agama yang dianggap sesat, serupa dengan aliran sempalan, yang dibawa oleh seorang ulama atau kiyai pada masa itu. Namun dalam cerita tersebut tidak pernah diundangkan secara jelas dari mana asal usul dan silsilah keturunannya. Karena itu mungkin, kisah ini dapat menyebar secara luas ke seluruh penjuru tanah Melayu sebagai legenda, dan kemudian dikisahkan lagi dari generasi ke generasi dengan visi dan amanat sesuai kepentingannya.

Konon kabarnya, pada suatu hari datanglah seorang tamu tak diundang yang masuk ke dalam istana. Entah karena keahlian retorikanya atau sengaja memperlihatkan kekuatan ilmunya, tamu tersebut mampu melintasi gerbang kerajaan dan langsung menghadap Sultan tanpa halangan. Selanjutnya ia pun berhasil memberi alasan kedatangannya kepada sultan, serta mengaku sebagai seorang ahli agama Islam yang bernama Lebai Kamat, sering juga disebut Lebai Tamat. Oleh karena sultan yang beriktikat baik pada semua hal mengenai dakwah agama Islam, kedatangannya disambut dengan baik seiring niat baik si Lebai itu sendiri untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu keagamaan di lingkungan istana maupun di kalangan rakyat pada umumnya.

Maka diizinkanlah si Lebai itu untuk mendatangi dan mengumpulkan banyak orang di berbagai tempat di wilayah kesultanan Riau, baik sebagai penceramah atau sebagai pemimpin keruhanian dalam sebuah perkumpulan tarikat. Sedangkan salah satu tempat yang sering digunakan untuk perkumpulan itu berada di kampung Danai. Namun dalam perjalanannya, ajaran-ajaran agama Islam yang didakwahkan dan didengar oleh rakyat itu sangat berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam pada umumnya. Perbedaan itu semakin hari semakin jelas diketahui oleh para pengikutnya, hingga keberadaannya dicurigai sebagai pemimpin aliran agama yang sesat. Berbagai hal yang berkaitan dengan syariah

dan ibadah pun diajarkan tidak sebagaimana mestinya. Cara bersuci, cara berdoa dan menghadap Illahi juga diyakini oleh sebagaian besar pengikutnya telah menyimpang dari tuntunan Islam. Konon, ia juga mengajar murid-muridnya cara istinjak (bersuci tanpa menggunakan air) dengan tetesan air liur burung yang datang dari surga.

Apalagi ketika pada suatu pertemuan si Lebai itu menitahkan dirinya sebagai titisan malaikat, bahkan mengaku pula sebagai Tuhan Yang Rahman. Sehingga disebut pula sebagai Datuk Malaikat, dan ada juga yang memanggilnya Habib Rahman, sebagian lagi menganggapnya sebagai Wali Keramat. Oleh sebab itulah sebagian besar dari pengikutnya menjadi resah dan kemudian melaporkannya kepada Sultan. Mendengar laporan itu, Raja Jakfar merasa dikhianati hingga marah besar dan memerintahkan kepada para utusan untuk mengusirnya dari wilayah kesultanan Riau.

Setelah diusir dari kesultanan Riau, menurut kisahnya, Lebai Kamat pergi ke arah selatan menuju sebuah kerajaan di negeri Palembang. Namun apa yang terjadi di tempat itu tidaklah berbeda dengan sebelumnya. Ia pun mengajarkan berbagai hal ajaran Islam yang aneh itu kepada para pengikut barunya tanpa perubahan. Keanehan itu menjadi semakin tampak ketika dirinya mengaku-aku kepada para pengikutnya sebagai titisan reinkarnasi Raja Haji Fisabilillah, dengan cara menceritakan dan menirukan perilaku-perilaku Raja Haji semasa masih berjaya.

Konon menurut kabar yang lain, Lebai Kamat lahir dan dibesarkan di wilayah Minangkabau. Setelah dewasa dan menguasai ilmu agama Islam, ia tinggalkan tempat kelahirannya dan langsung menuju ibu kota kerajaan Lingga, yang berdampingan dengan istana Sultan Mahmud di Riau. Sampai akhirnya berhasil menjadi pemimpin agama, menarik simpati umat di ibu kota tersebut hingga mendapatkan jumlah pengikut yang banyak dari berbagai kalangan. Konon, Raja Idris merupakan salah satu di antara kalangan bangsawan yang terpikat oleh bujuk rayunya.

Namun karena Lebai Kamat kemudian mengaku dirinya sebagai

Allah, serta minta dipuji dan dipuja seperti keberadaan-Nya, maka hebohlah berita itu di penjuru kerajaan Riau. Hingga ia diusir oleh pengikutnya sendiri dan dikejar para utusan sultan untuk menangkapnya. Maka bersembunyilah Lebai Kamat dan kemudian lari menuju kota pesisiran di daerah Lampung, kawasan Sumatera bagian selatan. Di kota itu pula ia mendapat pengikut baru yang banyak jumlahnya, dan sebagian besar dari mereka adalah masyarakat keturunan Bugis. Oleh sebab itulah kepalsuan ajaran agama Lebai Kamat tak lama kemudian terbuka kedoknya, karena ia mengaku sebagai Raja Haji Fisabilillah, sedangkan masyarakat Bugis di tempat itu telah mengenal dan mengakui Raja Haji sebagai tokoh mulia yang telah menghadap ke rahmatullah.

Cerita pun akhirnya menyebar dan sampai juga terdengar di kesultanan Riau. Mengetahui akan hal itu Sultan Mahmud langsung memerintahkan kepada Raja Jakfar untuk menangkap dan membawanya ke kesultanan Riau. Setelah mendengar kabar bahwa dirinya akan ditangkap oleh Sultan Mahmud, Lebai Kamat menghilang dan tidak lama kemudian sudah berada di bawah perlindungan Raja Idris, dan dengan perlindungan itu ia dapat kabur ke wilayah Inderagiri. Namun seperti pepatah mengatakan, sepandai-pandai tupai meloncat pada akhirnya juga akan jatuh ke tanah.

Beginilah akhir kisahnya. Agar dapat terlaksana tugasnya, Raja Jakfar menyusun strategi damai dengan cara mengaku sebagai pengikut setia, dan membujuknya untuk diberi posisi terhormat di wilayah kesultanan Riau.

"Tuan Lebai yang terhormat dimohon untuk menghadap ke istana. Baginda Sultan ingin sekali bertemu dengan tuan untuk bermufakat tentang banyak hal yang kiranya tuan bersedia"

"Adakah itu berkenaan dengan jabatan agama di kerajaan", tanya Lebai.

"Begitulah kiranya. Mohon sekali lagi agar tuan segera menghadap ke istana"

"Baiklah jika Baginda Sultan sudah berubah pendapatnya tentang aku, hari ini juga aku akan ikut bersamamu".

"Kami semua telah siap mengiringi tuan"

Lebai Kamat pun akhirnya menurut dan mengikuti Raja Jakfar untuk kemudian menuju istana Riau dan menghadap Sultan Mahmud. Maka dengan strategi damai pula Sultan Mahmud hendak mengakui kehebatannya jika saja si Lebai itu mampu membuktikan kepandaian dan keahlian ilmunya.

"Lebai Kamat yang terhormat, jika engkau benar titisan Raja Haji, tunjukkan wajah aslinya sekarang juga", tegas sang Sultan.

"Wajah asli Raja Haji ada di dalam hati ini, Baginda", jawab si Lebai sambil menepuk dadanya.

"Tapi aku tak bisa melihat apa yang ada dalam hatimu"

"Hanya pengikut setiaku yang mampu melihatnya, Baginda"

"Jika sebagian rakyatku telah menjadi pengikut setiamu, sama artinya aku juga menjadi pengikutmu. Maka tampakkan wajahmu sebagaimana wajah Raja Haji Fisabilillah"

Mendapat tantangan itu, Lebai Kamat tak berkutik. Bahkan tidak sedikit pun memberi alasan, apalagi berusaha membuktikan pengakuannya. Maka saat itu juga, menyerahlah ia dan kemudian diikat kedua tanganya, lalu digiring ke tengah lapangan untuk menjalani hukuman pancung, hingga tamatlah riwayat si Lebai Kamat. Namun ada juga versi lain yang mengkisahkan akhir hayatnya dalam wujud kepala tanpa tubuh.

"Maka turunlah ia ka ka-kakap, lalu-lah berkayoh ka ka-darat. Maka apabila sampai di-tangkap-lah oleh orang2 yang disuroh2 olah Yang Di-Pertuan Muda itu, lalu-lah di-ikat di-depan tangan-nya, kemudian baharu-lah disuroh bunoh, di-kerat kepala-nya, di-kirimkan ka-Lingga kepada Baginda Sultan Mahmud. Maka habis-lah kesah Lebai Kamat itu"

Barangkali saja, kisah Lebai Kamat bukanlah satu-satunya cerita yang pernah terdengar di tengah rakyat Melayu - Nusantara. Kisah lain yang serupa juga beredar di berbagai wilayah kesultanan Islam di tanah Jawa seperti Demak dan Cirebon, yang dikenal dengan Kisah Syeh Siti Jenar. Atau kisah-kisah lain yang memiliki kemiripan alur dengannya, sebagaimana Kisah Syeh Abdul Jalil, Syeh Jumadil Kubro

dan lain-lain yang berkembang menjadi legenda. Sebuah kisah yang pada mulanya memiliki visi dan amanat ganda, menjadi bagian dari perjuangan politik sekaligus juga mengandung keutamaan dalam konteks pengajaran agama. Bahwa untuk mengerti dan mendalami ilmu agama, khususnya agama Islam, sesorang mesti kembali belajar dengan sungguh-sungguh pada ketentuan-ketentuan pokok yang termaktub dalam kitab suci Al-quran dan dijelaskan oleh Rasul-Nya.

*****

Kisah Pahlawan Raja Gurindam

Telah tersirat dalam kisah-kisah sebelumnya, Pulau Penyengat merupakan bagian dari kasultanan Melayu yang sangat penting kedudukannya. Baik itu sebagai ibu kota kerajaan maupun sebagai benteng pertahanan para pejuang Melayu untuk mendapatkan kemerdekaan bagi bangsanya. Karena itulah Pulau Penyengat dicatat dalam sejarah sebagai benteng pertahanan utama selama berkecamuknya perang antara Kerajaan Riau dan Belanda selama bertahun-tahun.

Sebagai pusat kerajaan pada masa itu, Pulau Penyengat memiliki warisan budaya yang tak terlupakan hingga kini. Selain dikenal kemudian menjadi makam para Raja Melayu dan keturunannya, pulau ini juga menjadi pusat pertumbuhan awal pemikiran keagamaan dan kebangsaan. Adapun Raja-raja yang diistirahatkan dalam kompleks pemakaman itu antara lain; Raja Haji Fisabilillah yang terletak di lereng bukit menghadap laut, Raja Hamidah, Sultan Jakfar, Syeh Al Habib yang menjadi guru ulama Kerajaan Riau- Lingga, Embong Fatimah yang dikenal sebagai sultan perempuan yang pernah memerintah Kerajaan Riau, dan Raja Ali Haji.

Selain kompleks pemakaman, berdiri juga Masjid Raya Penyengat yang dibangun tahun 1832 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman. Konon, masjid ini dibangun dengan menggunakan perekat atau semen putih telur sebagai campuran bahan bangunan. Selain bangunan utama yang ditopang empat tiang kokoh, masjid megah dengan dominasi warna kuning, dihiasi oleh empat menara dengan tiga belas kubah, hingga semuanya berjumlah 17, melambangkan jumlah rakaat shalat lima waktu dalam sehari semalam. Di ruang masjid terdapat mimbar berukir, kitab suci Alquran bertulis tangan. Dan sejarah pembuatan masjid yang dilakukan secara gotong-royong, termasuk para perempuan.

Sebagai pusat kebudayaan pada zaman itu, tidak sedikit buku-buku penting berkaitan dengan sejarah awal Melayu ditulis dan dicetak di atas pulau ini. Maka tercatatlah pada masa itu sebuah lembaga penerbitan Matba'atul Riauwiyah yang didirikan oleh kesultanan Riau pada tahun 1890 Masehi. Bersamaan dengan itu,

lahir pula perkumpulan para pemikir yang diorganisasi melalui Kelompok Rusyidah atau Rusyidah Club. Diperkirakan hampir semua buku-buku karangan Raja Ali Haji ditulis dan diwariskan kepada anak cucunya ketika berada di atas pulau ini.

Namun apalah daya, waktu jua yang menentukan segalanya. Sampai akhirnya Pulau Penyengat ditinggalkan begitu saja ketika zaman telah berubah dan banyak wilayah kerajaan dikuasai oleh Belanda. Dari beberapa catatan sejarah mengatakan, kehancuran Pulau Penyengat terjadi setelah Raja Riau Lingga terakhir, Sultan Abdurrahman Muzamsah memutuskan untuk meninggalkan pulau ini menuju Singapura. Dikabarkan bahwa kepergian Sultan Abdurrahman ini disebabkan oleh penolakannya untuk menandatangani kontrak politik yang dibuat Belanda. Kepergiannya menuju ke tempat yang baru diikuti oleh sebagian besar penduduk Penyengat termasuk para bangsawan dan penulis-penulisnya.

Demikianlah adanya, keagungan dan kemasyhuran Pulau Penyengat kemudian menghilang dan menguap bagai air laut yang terkena panas matahari. Namun tidak sedikit anak cucu bangsa Melayu yang masih mengingat dan merawat sebagaimana mestinya. Lebih dari duaratus judul buku baik yang ditulis tangan maupun cetakan masih tersimpan rapi di Balai Maklumat Pulau Penyengat. Dan dari simpanan itu pula banyak penulis dan pemerhati sejarah yang mencatat dan menafsirkan berbagai peristiwa masa lalu dalam kaitannya dengan masa kini.

Dari atas pulau ini juga lahir pahlawan nasional. Namun kisah pahlawan tidak selamanya harus menjadi pemimpin perang, atau berjuang membela negara dan kemerdekaan manusia dengan mengangkat senjata. Tapi bisa diujudkan melalui perjuangan tulisan. Begitulah Raja Ali Haji (1809-1870) dikenal dan dinobatkan sebagai pahlawan oleh pemerintah Indonesia bukan karena ia memimpin perang.

Berbeda dengan nenek moyangnya yang berjuang di darat dan di laut dengan senjata, juga darah dan airmata demi tercapainya sebuah cita-cita kemerdekaan manusia dari cengkraman penjajah

Belanda, Raja Ali Haji berjuang dengan pena. Maka tak diragukan lagi bahwa Raja Ali Haji setidak-tidaknya adalah seorang ulama yang menulis dan melahirkan banyak buku tentang ilmu-ilmu keislaman, sekaligus juga berupaya sedemikian rupa untuk mengkritisi dan menerapkan ajaran Islam demi kemaslahatan bangsa. Kenyataan itu dapat terlihat melalui karya-karyanya yang tajam sebagai suatu penerapan iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kenyataan yang berbeda jika dibandingkan dengan tindakan pemuka agama yang hidup semasa dengannya yang berjuang secara politis, bangkit memanggul senjata yang dikenal dalam sejarah kebangsaan Indonesia seperti Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Cik Ditiro dan lain sebagainya.

Padahal pada masa kehidupannya, peperangan demi peperangan untuk mengusir penjajah itu tak pernah surut di kawasan Selat Malaka, namun Raja Ali Haji lebih memilih perjuangannya melalui tulisan. Maka lahirlah buku-buku karanganya yang berjumlah lebih dari 10 judul. Diantara karyanya yang penting berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa yang dianggap sebagai kamus Bahasa Melayu paling awal, kemudian Bustanul Katibin, Tsamarat Al-Muhimmah, Kitab Salasilah Melayu, Al Wustho dan Al-Kubro, Tuhfat Al-Nafis serta karya sastra Melayu klasik Syair Abdul Muluk dan Gurindam Dua Belas.

Disamping sebagai pengarang dan cendekiawan, Raja Ali Haji juga dikenal fasih menjadi guru agama Islam dengan jumlah pengikut yang cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayah kerajaan. Tidak saja sebagai tempat bertanya orang-orang besar dalam berbagai persoalan termasuk ihwal Islam, Raja Ali Haji dengan sengaja menjadikan daerah Pengujan, satu bagian dari Pulau Bintan, sebagai pondok atau madrasah untuk mengajar murid-muridnya yang berjumlah lebih dari 50-an orang. Di tempat itu pula ia membangun sembilan bangunan rumah sederhana yang beratap jerami (kajang) agar murid-muridnya dapat konsentrasi mendalami ilmu-ilmu agama sekaligus dapat melaksanakan ibadah dengan khusuk. Tak cukup dengan berzikir dan membaca kitab-kitab, Raja Ali Haji juga mengajarkan kepada murid-muridnya untuk berusaha

dan berikhtiar dalam kehidupan yang senyatanya; seperti memelihara ternak, bercocok tanam, serta berbagai cara untuk mengelola lingkungan hidup.

Oleh sebab itu ada sebagian berpendapat, pada saat tasawuf begitu subur di Nusantara, Raja Ali Haji berupaya untuk merasionalisasikannya. Sehingga ia tidak tampil dengan ciri-ciri fanatisme Islam, tetapi dapat membuka diri dan beradaptasi dengan situasi zaman. Itu juga sebabnya ia banyak berdiskusi dan bersahabat dengan para penulis dan pemikir Belanda seperti Von de Wall. Dalam napas rasionalisasi di ataslah, Raja Ali Haji tidak pula tabu mengkisahkan ulang ulama yang dianggap sesat, legenda, dongeng serta peristiwa-peristiwa aneh dan ganjil yang pernah didengar atau dilihatnya. Tak ada juga untuk menyembunyikan kenyataan, dugaan, penyelewengan yang terjadi dalam lingkungan istana. Dia juga banyak mengkisahkan sisi-sisi gelap dan terang atau hitam dan putihnya para raja dan anak raja yang pernah didengar atau dilihat dengan mata sendiri. Sebagai contoh ialah saduran dari kitab Tuhfat di bawah ini.

"Ada seorang raja yang ketika sudah wafat namun zakarnya masih berdiri, hingga tak seorang pun yang berani memandikannya. Lalu bermusyawarah para menteri dan kerabat istana untuk mencari sebab-sebabnya. Rupanya, raja itu tidak memiliki anak yang dapat menggantikan kekuasaannya, dan zakar itu berdiri karena pada saat menjelang ajal raja itu sedang birahi dengan gundiknya. Maka dipanggillah gundik itu dan diminta untuk bersetubuh dengan jenazahnya dalam selimut. Konon setelah itu, tak ada lagi bagian tubuh yang berdiri dan dikabarkan gundik itu kemudian hamil serta melahirkan seorang anak. Dan kelak, anak itu juga akan menuntut warisnya untuk menjadi raja. Wallahua'lam."

"Kisah ini jangan dipercaya sepenuhnya, sebab hanya Allah lah yang tahu segalanya. Ada seorang raja dari negeri Arab yang datang ke negeri ini lalu menikah dengan putri raja di negeri ini pula. Menurut setengah kaul, raja dari Arab itu keturunan Ratu Balkis,

anak jin yang menjadi istri Nabi Sulaiman, lalu mengembara seperti angin yang berhembus hingga sampailah ke negri ini, dan menikah lalu melahirkan anak-anak yang dikemudian hari menjadi raja-raja pula. Dan salah satu di antara anak raja itu menurunkan silsilahnya kepada sebagian raja-raja Melayu"

Demikian kiranya Raja Ali Haji memberi kabar sekaligus juga mengkritiknya. Kritik serupa juga menampak dalam karyanya Gurindam Dua Belas. Akan tetapi karna itu dimaksudkan sebagai karya sastra murni, maka dibungkuslah sedemikian rupa kritik itu dengan keindahan bahasa. Kecemerlangannya dalam karya termaksud telah menjadikan Raja Ali Haji dikenal dan dihafal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya melalui pelajaran sejarah dan sastra. Bahkan karyanya Gurindam Dua Belas sering juga disebut, namun hampir tidak terdapat buku yang memuatnya secara lengkap. Seperti yang diuraikan oleh pengarangnya sendiri, gurindam itu serupa dengan pantun, sajak, puisi atau syair yang berisikan nasehat keagamaan, pernyataan dan pendapat yang sempurna dari segi susunan bahasanya.

"Adalah beda antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasangan pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya bersalahan dengan gurindam adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan sahaja jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab bermula inilah rupanya syair"

Disamping itu, masyarakat Indonesia pada umumnya juga sudah mengenal kata Gurindam Dua Belas sejak kecilnya, akan tetapi tidak ada sebarispun dari syair itu yang dapat disebutkan melalui ingatan. Maka perlu kiranya untuk dikutipkan kembali Gurindam Dua Belas sebagaimana aslinya.

GURINDAM DUA BELAS

Ini Gurindam
Fasal Yang Pertama

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya

Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat

Ini Gurindam
Fasal Yang Kedua

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artanya beroleh berkat.

Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini Gurindam
Fasal Yang Ketiga

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.

Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.

Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.

Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan,
daripada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluariah fi'il yang tiada senunuh.

Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki,

daripada berjalan yang membawa rugi.

Ini Gurindam
Fasal Yang Keempat

Hati kerajaan di dalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong

Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur2

Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.

Ini Gurindam
Fasal Yang Kelima

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan beiajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Ini Gurindam
Fasal Yang Keenam

Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyerahkan diri.

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Ini Gurindam
Fasal Yang Ketujuh

Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuk dusta.

Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.

Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahajalah umur.

Apabila mendengar akan khabar,
menerimanya itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
mrnernbicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.

Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat onar.

Ini Gurindam
Fasal Yang Kedelapan

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya

Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.

Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syarik mengaku kuasa.

Kejahatan diri sembunyikan,
kebajikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.

Ini Gurindam
Fasal Yang Kesembilan

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.

Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.

Kepada segala hamba-hamba raja,
di situlah syaitan tempatnya manja.

Kebanyakan orang yang muda-muda,
di situlah syaitan tempat berkuda

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
di situlah syaitan punya jamuan

Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.

Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Ini Gurindam
Fasal Yang Kesepuluh

Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.

Dengan anak janganiah lalai,
supaya boleh naik ke tengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil
supaya tangannya jadi kafill.

Ini Gurindam
Fasal Yang Kesebelas

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.

Hendak marah,
dahulukan hajat.

Hendak dimulai,
jangan melalui.

Hendak ramai,
murahkan perangai.

Ini Gurindam
Fasal Yang Keduabelas

Raja muafakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.

Hukumya adil atas rakyat,
tanda raja beroleh inayat

Kasihan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.

Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.

Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

*****

Demikianlah kutipan lengkap Gurindam Dua Belas yang terkenal itu. Tak seorang pun yang pernah menyangkal bahwa syair tersebut merupakan karya asli Raja Ali Haji. Berbeda dengan kitab Tuhfat Al Nafis yang menjadi rujukan sejarah kerajaan Melayu, konon sampai

sekarang masih ada kontrovesi siapa sesungguhnya yang menulis. Sebagian berpendapat bahwa kitab tersebut merupakan karya Raja Haji Ahmad, ayahandanya, dan kemudian dilanjutkan oleh Raja Ali Haji. Sebagian yang lain berasumsi, jika dilihat dari segi kefasihannya dalam menyusun struktur dan tata kepenulisan, kitab tersebut ditulis seluruhnya oleh Raja Ali Haji.

Terlepas dari persoalan di atas, kitab Tuhfat Al Nafis telah memberi gambaran yang cukup luas tentang sejarah dan asal usul kerajaan Melayu. Meski pengarangnya sendiri lebih menekankan pada aspek silsilah dan kepribadian para raja serta anak-anak raja Melayu, namun di dalamnya berisi pula kejadian dan peristiwa-peristiwa sosial budaya yang terjadi pada masanya. Penekanan pada aspek silsilah dan kepribadian tersebut, membuat pengarangnya sendiri menjadi khawatir jika kelak disalah artikan oleh generasi bangsa Melayu.

"Syahadan di belakang ini kelak siapa-siapa daripada anak cucuku hendak mengubungkan siarah ini patutlah, akan tetapi dengan jalan yang patut dan dengan ibarat perkataan yang wadih dan sahih serta aturan yang patut serta benar, supaya terpakai."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

0267

BIODATA

ABIDAH EL KHALIEQY, penyair dan novelis, tinggal di Yogyakarta. Lahir 1 Maret 1965 di Jombang, Jawa Timur. Mulai menulis sejak di Pondok Pesantren Putri "PERSIS" Bangil, Pasuruhan. Karya-karya kesusastraanya telah diikutkan dalam berbagai buku antologi, seperti: Kitab Sastra Indonesia, Angkatan Sastra 2000, Wanita pengarang Indonesia, ASEANO: An Antology of Poems Shoutheast Asia, Album Cyber Indonesia dll. Pernah membacakan karya-karya puisinya di Taman Ismail Marzuki.(1994 dan 2000). Mewakili Indonesia dalam *ASEAN Writers Conference/Work Shop Poetry* di Manila, Philipina (1995). Menjadi pendamping dalam Bengkel Kerja Penulisan Kreatif MASTERA (*Majlis Sastra Asia Tenggara*, 1997). Membacakan puisi-puisinya di sekretariat ASEAN (1998), Konferensi Perempuan Islam se Asia-Pasifik dan Timur Tengah (1999). Mendapat *Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY* (1998/1999). Bukunya yang sudah terbit: *Ibuku Laut Berkobar* (1987), *Perempuan Berkalung Sorban* (2000), *Menari Di Atas Gunting* (2001), *Atas Singgasana* (2002), *Genijora* (2004), *Nirzona* (2007) dan *Mahabbah Rindu* (2007).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Inilah kisah negeri Melayu. Kisah lampau sebuah kerajaan yang sangat masyhur di Asia Tenggara jauh sebelum Indonesia dikenal sebagai negara merdeka. Konon kabarnya, sejarah Melayu berawal dan bermula dari legenda seorang anak raja.

Pada suatu masa, ketika anak raja tersebut telah dewasa dan memiliki keinginan sendiri yang berbeda dengan tradisi kehidupan di lingkungan istana, ia mulai berkhayal dan menyusun rencana untuk mengembara ke arah utara, dengan tujuan mencari kawasan baru yang lebih baik demi masa depan kehidupan dan kekuasaaan bagi dirinya. Sementara untuk menuju ke arah tersebut, tak ada jalan lain kecuali ditempuh melalui jalur bahari, jalur utama bagi sebuah perjalanan pada zaman dahulu.

Untuk mencapai tujuan itu ia mulai mempersiapkan berbagai keperluan dan peralatan yang dibutuhkan, termasuk juga persediaan bahan makanan. Maka ketika segala nya telah selesai dipersiapkan, perahu dan para pengawal juga disediakan bersama anjing buruan kesayangannya, kemudian berpamitanlah anak raja itu pada ayahandanya.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-967-2